

## BAB II

### DISKRIPSI TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Karakter Pemimpin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>1</sup> Menurut Wayne dalam Imam Machali bahwa:

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.<sup>2</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti, sehingga karakter adalah watak dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>3</sup> Menurut Hornby dan Parnwell dalam Heri Gunawan bahwa Karakter adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama dan reputasi. Adapun menurut Herman Kartajawaya dalam Heri Gunawan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, hlm. 623.

<sup>2</sup> Imam Machali, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, hlm. 79.

<sup>3</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Celeban Timur, hlm. 9.

(manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.<sup>4</sup>

Istilah “karakter” diadopsi dari kata latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharax*, yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini dalam Bahasa Perancis disebut “carter” dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “character”. Menurut Wyne (1991) istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada cara mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus misalnya, dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk. Orang yang berperilaku jujur, suka menolong, misalnya, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Adapun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter menunjukkan pada sifat-sifat kejiwaan; tabiat, watak, perangai, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Seseorang dikatakan berkarakter artinya ia berkepribadian, bertabiat, dan berwatak.

Istilah karakter berarti sikap, pola perilaku, dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap lingkungan. Karakter menentukan sikap, perkataan, dan tindakan. Hampir setiap masalah dan kesuksesan yang dicapai seseorang ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Contoh karakter baik itu, mengasihi, peduli, menghormati kehidupan,

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, cet. 3, hlm. 2.

jujur, bertanggung jawab, menegakkan keadilan dan berlaku adil. Menurut beberapa pendapat terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter atau pekerti, yaitu: ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan (*equality*), harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan,

yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Kepemimpinan, apapun bentuk atau nama dan cirinya serta ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berlandaskan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar kepada kemajuan. Kepemimpinan, antara lain harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas, dan dinamika berpikir.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dalam bahasa agama dikenal sebuah kaidah:

تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُوطٌ بِالصَّلَاحَةِ

“Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya harus berlandaskan kemaslahatan.

Dalam konteks masa kini, kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas. Karena itu keberhasilan seorang pemimpin dapat dinilai dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya.<sup>7</sup>

Konteks itulah yang kemudian disebut *asbabu wurud al-hadis* atau sebab-sebab yang melatarbelakangi lahirnya hadis. Dengan mengetahui

<sup>5</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Penerbit Rosdakarya, hlm. 41-43.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, 2011, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 679.

<sup>7</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, 2009, *Islamic Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 7.

*asbabu wurud al-hadis* tentang kepemimpinan maka akan diperoleh pemahaman yang intensif dan menyeluruh mengenai arti pemimpin, ciri, karakter, serta kepribadiannya.

#### **a. Kriteria Pemimpin**

Pemimpin merupakan barisan terdepan dalam mengarahkan sumber daya manusia; mengelola sumber daya organisasi lainnya; serta menetapkan visi, misi, sasaran dan mengkomunikasikannya kepada semua anggota organisasi untuk mencapai.<sup>8</sup>

Untuk dapat dikatakan sebagai pemimpin, maka ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Memiliki Kekuasaan, adalah kapasitas atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang dan perilakunya untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang dipercayai sebagai pemimpin, secara otomatis melekat kekuasaan atau kewenangannya, sehingga bawahannya mau patuh kepada pemimpin tersebut.
- 2) Memiliki Pengikut, adalah orang-orang yang turut mendukung dan bekerja bersama-sama dengan pemimpin. Pengikut pemimpin dalam sebuah organisasi maupun negara adalah karyawan, bawahan, staf ataupun pegawai, secara langsung bertanggungjawab kepada pemimpin. Keberadaan pengikut menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan peran kepemimpinan, dan sebagai sumber daya yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Pemimpin tidak dapat bekerja dengan sendirinya, sehingga pemimpin

---

<sup>8</sup> Toman Sony Tambunan,, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 9.

membutuhkan dukungan dan kerja sama dengan para pengikutnya. Oleh karenanya, pemimpin harus membina hubungan baik dengan para pengikutnya, meningkatkan keterampilan para pengikutnya, serta untuk membantu untuk meningkatkan kesejahteraan para pengikutnya.

- 3) Memiliki Kemampuan, adalah potensi sumber daya yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan dapat berupa keterampilan teknis dan kecerdasan yang lebih dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran yang dilakukan pemimpin. Melalui kemampuan, akan mendukung pemimpin dalam menjalankan peran kepemimpinannya dan dalam hal penyelesaian tugas-tugas. Dunia yang berubah sangat cepat ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi; persaingan yang semakin ketat; serta banyaknya penggunaan sumber daya manusia sebagai pelaksana pekerjaan, telah terganti dengan penggunaan peralatan yang canggih. Untuk menghadapi perubahan tersebut, dituntut dari seorang pemimpin untuk memiliki keterampilan di segala bidang yang menunjang dalam menjalankan peran kepemimpinannya.

Menurut al-Attas dalam Al Rasyidin, setelah Rasulullah saw. sosok yang memiliki otoritas sebagai pemimpin adalah ulama, yang benar-benar mengetahui sunnah-sunnah Nabi saw., memiliki derajat

ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat ihsan.<sup>9</sup>

Menurut al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir, bahwa seorang pemimpin / pendidik seharusnya memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Ikhlas sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya
- 2) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dunia, mengajar dilakukan karena mengharapkan keridhaan Allah semata.
- 3) Bersih jasmaninya, yaitu penampilan lahiriyahnya harus menyenangkan.
- 4) Bersih jiwanya, yaitu menjauhi dosa-dosa besar.
- 5) Tidak riya karena riya akan menghilangkan keikhlasan.
- 6) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- 7) Tidak menyukai permusuhan.
- 8) Perkataan dan perbuatannya sesuai.
- 9) Tidak malu untuk mengatakan, 'saya tidak tahu'. Bijaksana.
- 10) Rendah hati.
- 11) Lemah lembut.
- 12) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- 13) Pemaaf, seorang pemimpin harus bersifat pemaaf terhadap karyawan, pegawai, bawahan. Dia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak bersabar dan tidak marah karena sebab-sebab yang kecil.
- 14) Tegap dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.

---

<sup>9</sup> Al Rasyidin, 2012, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, hlm. 146

- 15) Tidak merasa rendah diri.
- 16) Berkepribadian baik.
- 17) Bersifat kebapaan, yaitu mencintai karyawan, pegawai, bawahan seperti mencintai anaknya sendiri.
- 18) Mengetahui karakter pegawai, karyawan, dan bawahan yang mencakup pembawaan, kebiasaan, pemikiran dan perasaan.<sup>10</sup>

#### **b. Tugas Pemimpin**

Secara umum pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan memiliki dua tugas utama (*leadership function*), yaitu menyelesaikan pekerjaan dan melakukan kerjasama tim. Tugas yang pertama, pemimpin harus bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pekerjaan-pekerjaan yang hendak diselesaikan harus terukur dengan waktu, sehingga pekerjaan tersebut dapat diupayakan penyelesaiannya sesuai dengan tepat waktu.<sup>11</sup>

Tugas yang kedua pemimpin harus memberdayakan sumber daya manusia sebagai faktor penggerak dalam menyelesaikan pekerjaan. Untuk bisa mengelola sumber daya manusia secara efektif, maka pemimpin harus membentuk dan mampu membangun kerjasama tim (kekompakan) yang baik antar sesama staf/bawahan. Sehingga hasil dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Pemimpin yang mampu menjalin kerjasama yang baik

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, hlm. 131.

<sup>11</sup> Toman Sony Tambunan, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 11.



akan memberikan manfaat yang positif, dimana setiap karyawan akan saling bekerjasama menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan merasa nyaman.

Bila dilihat dari dua tugas utama dari seorang pemimpin tersebut diatas, penekanan penting bahwa pemimpin memiliki tugas pokok, yaitu:

*Pertama*, mengelola, mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi/negara.

*Kedua*, mengarahkan manusia dan sumber daya organisasi lainnya untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

*Ketiga*, mengendalikan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, sehingga menghasilkan produksi (produk atau jasa) yang berkualitas.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif dalam suatu organisasi/negara, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk menjalankan ketiga tugas pokok diatas. Tugas dan tanggung jawab bagi seorang pemimpin dalam organisasi atau negara adalah sangat sulit. Bagi yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dipastikan pemimpin tersebut tidak akan mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin organisasi atau negara. Sudah banyak pemimpin dari suatu organisasi atau negara, dianggap gagal dalam memajemen suatu organisasi atau negara. Kegagalan tersebut bisa dilihat dari: organisasi atau negara yang dipimpinnya tidak mengalami perubahan dari keadaan

sebelumnya, atau dengan kata lain tidak menunjukkan hasil yang baik pada organisasi/negara tersebut; banyaknya permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh seorang pemimpin; visi, misi, sasaran serta tujuan yang disepakati dan diinginkan bersama tidak sepenuhnya tercapai dengan baik.

### c. Fungsi Pemimpin

Pemimpin yang mampu membawa keberhasilan dalam suatu organisasi sangat diinginkan oleh semua orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pemimpin harus menyadari dan memahami apa sebenarnya fungsi-fungsi yang paling hakiki dalam suatu peran kepemimpinan. Secara umum kepemimpinan memiliki sebagai penentu arah (*commander*), mediator, integrator, transformator, komunikator, motivator, dan inovator. Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, seorang pemimpin harus memiliki dan menggunakan kemampuannya secara baik sehingga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik pula.<sup>12</sup>

#### 1) Fungsi Penentu Arah (*commander*)

Pemimpin harus mampu menentukan arah dan tujuan organisasi. Atau dengan kata lain, pemimpin memiliki fungsi penentu arah mau kemana organisasi atau negara tersebut dibawa. Pemimpin harus mengidentifikasi serta menentukan visi, tujuan dan sasaran yang diinginkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti,

---

<sup>12</sup> Toman Sony Tambunan, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm.18.

sumber daya yang digunakan, sistem yang pendukung, waktu yang ditetapkan serta biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Fungsi ini juga merupakan fungsi yang strategis seorang pemimpin yang diharapkan mampu menjadi penyumbang keberhasilan dalam upaya mewujudkan visi dan misi organisasi yang mampu bersaing secara kualitas serta mampu bertahan untuk memperpanjang kehidupan organisasinya. Pemimpin memiliki fungsi untuk mengarahkan sumber daya dan organisasi dapat lebih maju serta membangun keunggulan bersaing. Untuk mewujudkan semua itu, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, serta mampu bekerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya dan para pihak kepentingan lainnya.

## 2) Fungsi Mediator

Setiap organisasi ataupun negara, pasti akan mengalami berbagai permasalahan yang mungkin timbul dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, peranan seorang pemimpin sebagai fungsi mediator sangat diperlukan terutama dalam hal menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengambil suatu keputusan atau kebijakan dengan memperhatikan akan kepentingan bersama.<sup>13</sup>

Fungsi sebagai mediator, pemimpin harus menjembatani dan mempertemukan berbagai pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi sehingga tercipta solusi dan keputusan yang efektif.

---

<sup>13</sup> Toman Sony Tambunan, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 20.

Untuk mampu menjalankan fungsi sebagai mediator, seorang pemimpin harus memiliki sifat sosial yang tinggi dan tanggap terhadap perkembangan lingkungan organisasi. Pemimpin yang bijak tidak akan membiarkan berbagai permasalahan hingga berlarut-larut sehingga berdampak negatif kepada lingkungan organisasi, namun pemimpin tersebut akan segera melakukan tindakan yang efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dengan melibatkan seluruh elemen dalam organisasi.

### 3) Fungsi Integrator

Kebijakan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dari pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan (publik). Banyak dijumpai bahwa para pemimpin lebih mendengar dan mementingkan pendapat orang yang disekitarnya hanya untuk mengambil kebijakan tertentu bagi keluarga atau kelompoknya saja. Kepentingan atau kebijakan yang lebih mengutamakan/mendahulukan kepentingan pribadi atau kerabatnya sering disebut “Nepotisme”. Dan didalam konsep pemimpin yang efektif, hal tersebut sangat tidak diinginkan. Jadi, fungsi integrator disini lebih dimaksudkan untuk seorang pemimpin yang lebih mendahulukan kepentingan publik (masyarakat luas). Pemimpin yang menjalankan fungsi sebagai integrator, tidak dibenarkan untuk melakukan keberpihakan (mengutamakan kepentingan sepihak) yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu. <sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wahjosumidjo, 1995, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grofindo Persada, hlm. 105.

Pemimpin harus memiliki sikap optimis untuk membawa harapan dan perubahan yang baik bagi organisasi atau negaranya. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan orang-orang yang dipimpinnya melalui kebijakan-kebijakan strategis yang ditetapkan oleh pemimpin.

#### 4) Fungsi Transformator

Fungsi kepemimpinan ini bukan hanya untuk mengakomodir kepentingan, memenuhi kebutuhan semua orang, melakukan mediasi, dan mencapai sinergi bersama, namun pemimpin tersebut sudah bertanggung jawab dalam membawa perubahan kehidupan orang-orang yang dipimpinnya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih manusiawi. Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang memiliki komitmen dan mau bekerja karena untuk memperbaiki nasib organisasi dan sumber daya manusianya ke arah yang lebih baik.

Pemimpin ibarat ayah dalam rumah tangga, dan bawahan/pengikutnya adalah anaknya, sehingga pemimpin yang baik harus bertanggung jawab penuh untuk memperhatikan bawahan/rakyatnya dan harus lebih dekat dengan bawahan/rakyatnya, dengan sifat yang bertanggung jawab, maka pemimpin akan memiliki semangat pengorbanan, keteguhan hati dan optimisme untuk memberikan nilai yang terbaik bagi organisasi atau negaranya. Pemimpin yang memimpin dengan hati, memiliki empati dan kepedulian, serta

memiliki sifat rendah hati dan kejernihan hati akan lebih mampu menjalankan fungsinya sebagai transformator.<sup>15</sup>

#### 5) Fungsi Komunikator

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu melakukan komunikasi yang baik dengan orang-orang yang dipimpinnya dan orang yang ada disekitarnya. Pemimpin harus mampu membuang batas-batas yang dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan dan memadukan semua kepribadian yang berbeda untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan mudah.

Disamping itu juga, pemimpin harus memiliki seni negosiasi untuk menghadapi permasalahan perbedaan persepsi atau konflik sehingga tercipta suatu kesepakatan dan kerja sama yang baik antara yang berkonflik tanpa harus ada pihak yang dirugikan. Untuk sukses dalam berkomunikasi, maka seorang pemimpin harus memiliki sopan santun dalam berkomunikasi. Dengan sopan santun, seorang pemimpin akan menunjukkan kebiasaan sikap yang selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam situasi apapun. Sopan santun dapat dilihat melalui sikap dan ucapan seorang pemimpin. Sopan santun dalam sikap ditunjukkan dari konsisten atas kebiasaan yang baik dalam kehidupan. Sopan santun dalam ucapan ditunjukkan dari konsisten penggunaan nada bicara yang benar serta kata-kata yang baik dan bermakna dalam berkomunikasi.

---

<sup>15</sup> Toman Sony Tambunan, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 21.

Menurut beberapa penelitian di bidang psikologi, disebutkan bahwa sikap, ucapan dan kata-kata yang digunakan seorang pemimpin didalam berkomunikasi maupun dalam menyampaikan sesuatu informasi kepada masyarakat luas, bisa ditentukan seorang pemimpin tersebut berwibawa atau tidak. Keterampilan sangat penting diperhatikan oleh seorang pemimpin, karena orang akan menarik asumsi, mengerti, menilai berdasarkan cara pemimpin berbicara / berkomunikasi.<sup>16</sup>

#### 6) Fungsi Motivator

Pemimpin yang hebat harus memainkan suatu fungsi untuk memotivasi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya (bawahan) dan orang lain yang ada dilingkungannya menuju ke masa depan yang lebih baik. Pemimpin organisasi yang hebat adalah pemimpin yang mampu mengarahkan dan menggerakkan bawahannya kearah yang baik. Seorang pemimpin harus memotivasi dan mengarahkan seluruh bawahan atau masyarakatnya untuk: menciptakan suasana yang baik dan keharmonisan dalam lingkungannya; menaati aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi; bekerja keras untuk menciptakan kesejahteraan yang baik; terus bekerja memberikan nilai yang berarti bagi sesamanya; menciptakan kehidupan yang baik dan berkualitas. Contoh penerapan seorang pemimpin negara dalam memotivasi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya atau bawahannya

---

<sup>16</sup> Pandji Anoraga, 2001, *Psikologi Kepemimpinan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hlm. 26.

(dalam hal ini semua komponen aparatur negara) adalah pemimpin memotivasi dan mengarahkan untuk: memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat; bekerja sama dan sama-sama bekerja untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan; mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi.<sup>17</sup>

Pemimpin yang mau memotivasi, menggerakkan dan memberdayakan seseorang menjadi yang lebih baik dari sebelumnya adalah jenis kepemimpinan berbasis pemberdayaan. Pemimpin harus membuat bawahan atau pengikutnya untuk terdorong bertumbuh serta membantu mereka mewujudkan tujuan hidupnya.

#### 7) Fungsi Inovator

Pemimpin yang inovatif tidak ingin selalu menjadi pengikut, melainkan memikirkan bagaimana dia bisa memimpin dengan berdiri didepan menatap lingkungan sekitar kemudian bergerak cepat menempuh dan mengarungi tantangan dengan daya energi inovasi yang tak habis-habisnya. pemimpin yang menjalankan fungsi inovator memiliki peran untuk menghadapi tantangan dan persaingan baru, keberanian untuk menata faktor sumberdaya sendiri untuk mengatasi persoalan dan menghadapi persaingan, sehingga dia mampu mengenali dan mengejar peluang baru melalui inovasi baru.<sup>18</sup> Inovator dalam konteks kepemimpinan adalah mendorong daya saing organisasi melalui peran-perannya dalam berbagai aspek

---

<sup>17</sup> Toman Sony Tambunan, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 21.

<sup>18</sup> Toman Sony Tambunan, 2015, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 22.



yang bisa memberikan pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Inovasi berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang terbaru.

Bentuk inovasi dari seorang pemimpin dapat diaplikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: inovasi membangun visi baru dalam memikirkan kebutuhan dan mensejahterakan organisasi yang dipimpinnya; inovasi dalam mengelola keragaman dan dinamika organisasi; dan inovasi dalam mencari solusi permasalahan di dalam organisasi.

Kepemimpinan dalam organisasi harus difokuskan pada prinsip-prinsip pengelolaan yang bersifat kreatif dengan menetapkan visi, misi dan strategi yang tepat dalam mencapai suatu tujuan. Sebagai top manajemen, pemimpin memiliki peran penting dalam menciptakan inovasi-inovasi baru bagi organisasi melalui kreativitas sebagai strategi dengan memberdayakan potensi yang ada dalam organisasi.<sup>19</sup>

Pemimpin yang memiliki jiwa inovator akan menghasilkan pemimpin yang berani. Keberanian adalah kualitas diri yang ditunjukkan dengan kemauan untuk menyelesaikan tugas, betapapun sulitnya itu. Pemimpin yang memiliki keberanian adalah pemimpin yang mampu menciptakan perubahan untuk menjadi lebih baik dalam situasi yang tidak dimungkinkan (tekanan-tekanan dari dalam maupun luar). Pemimpin yang berani mampu merubah kemustahilan yang dianggap sebagian orang "tidak mungkin", menjadi nyata.

---

<sup>19</sup> Winardi, 2004, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta : Prenadamedia Group, hlm. 19.

Pemimpin yang berani akan menciptakan karakter pemimpin yang berkarakter kuat dan tangguh.

#### d. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan cara pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya, dan lingkungannya. Khaerul Umam menjelaskan tiga teori kepemimpinan yang menjadi *grand theory* kepemimpinan diantara yaitu :

##### 1) Teori sifat (*trait theory*).

Teori ini menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Teori ini juga disebut sebagai teori bakat karena menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk.

##### 2) Teori perilaku (*behavior theory*).

Teori ini mendasarkan asumsinya bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berhubungan dan berinteraksi dengan segenap anggotanya.

##### 3) Teori lingkungan (*environmental teori*).

Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat, dan keadaan.

Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan, *leader are made not born*, yaitu pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin adalah melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu.<sup>20</sup>

H.Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arifin mempersyaratkan pemimpin harus memiliki sifat-sifat mulia sebagai berikut:<sup>21</sup>

a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah

Kepemimpinan terkait erat dengan pencapaian cita-cita, kepemimpinan harus berada di dalam genggaman tangan seorang pemimpin beriman. Allah SWT sudah tegas melarang mengangkat atau menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin.

b) Jujur dan bermoral

Pemimpin Islam haruslah jujur baik kepada dirinya sendiri, maupun kepada pengikutnya, sehingga akan menjadi contoh terbaik yang sejalan antara perkataan dengan perbuatannya. Selain itu, perlu memiliki moralitas yang baik, berakhlaq terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak suka berma'siat seperti; korupsi, manipulasi, dusta, dan khianat.

c) Kompeten dan berilmu pengetahuan

<sup>20</sup> Khaerul Umam, 2010, *Perilaku Organisasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 276

<sup>21</sup> Rivai, H. Veithzal dan Arivin, H. Arviyan, 2009, *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm.. 248-263

Pemimpin Islami haruslah memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikuti karena yakin dengan kemampuannya. Selayaknya seorang pemimpin, selain memiliki pengetahuan agama yang dalam, juga memiliki pengetahuan yang luas mencakup pengetahuan tentang administrasi kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, dan hukum.

d) Peduli terhadap bawahan

Pemimpin dipilih atau diangkat untuk menolong yang mengalami kesulitan, membimbing yang menyimpang, dan menunjukkan jalan bagi yang tersesat.

e) Inspiratif

Pemimpin Islami harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta dapat menimbulkan rasa optimis terhadap pengikutnya.

f) Sabar

Seorang pemimpin Islami haruslah mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan.

g) Rendah hati

Pemimpin Islami perlu memiliki sikap rendah hati, dengan tidak suka menampakkan kelebihanannya dan menjaga agar tidak merendahkan orang lain.

#### h) Musyawarah

Pemimpin yang Islami haruslah mencari dan dan menutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.

## 2. Pemimpin

### a. Pengertian Pemimpin

Berikut beberapa istilah dalam *al-Sunnah* yang dapat diartikan sebagai pemimpin.

#### 1) *Imam* / امام

Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisanul 'Arab*, kata imam mempunyai beberapa arti. Di antaranya imam berarti “Setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat”. Di samping itu, imam berarti *mithal* (contoh atau teladan). Sedangkan dalam *Maqayisul Lughah*, Ahmad bin Faris mengemukakan dua pengertian kata imam, yaitu “Setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya dan berarti benang untuk meluruskan bangunan”.<sup>22</sup>

Kata *imam* terambil dari akar kata *amma-yaummu* (ام - يؤم) dalam arti menuju, menumpu, dan meneladani. Ibu dinamai *umm* (ام) karena anak selalu menuju kepadanya. Depan dinamai *amam* (ام) karena mata tertuju padanya sebab ia berada di depan. Seorang imam dalam shalat adalah yang diteladani gerak geriknya oleh para

<sup>22</sup> Tim Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 349

makmum, sedang imam dalam arti pemimpin (secara umum) adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan.<sup>23</sup>

Kata *imam* mempunyai makna yang sama dengan *khalifah*. Hanya saja kata *imam* digunakan untuk keteladanan karena ia diperoleh dari kata yang mengandung arti depan. Berbeda dengan *khalifah* yang terambil dari kata belakang. Gabungan dari kedua istilah ini dapat menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan. *Ing ngarso sung tulodo*. Dan dalam arti lain di belakang untuk mendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinnya, atau *tut wuri handayani*.<sup>24</sup>

Dalam teks-teks al-Sunnah, kata *imam* memiliki beberapa arti, diantaranya:

a) Imam shalat atau pemimpin shalat

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا .

“Sesungguhnya seorang imam (shalat) dijadikan untuk diikuti maka apabila ia bertakbir, bertakbirlah, apabila ia sujud, maka sujudlah dan apabila dia shalat berdiri, maka shalatlah berdiri.” (HR. Bukhari)<sup>25</sup>

b) Pemimpin umat Islam atau Kepala Negara

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, 2011, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* , Jakarta: Lentera Hati, hlm. 687.

<sup>24</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, 2009, *Islamic Leadership* , Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 113.

<sup>25</sup> *Shahih Bukhari* no.371, Al-Maktabah al-Syamilah

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda :

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ الْإِمَامَ  
فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى الْإِمَامَ فَقَدْ عَصَانِي .

*“Barang siapa menaatiku maka ia telah menaati Allah dan barang siapa membangkang kepadaku maka ia telah membangkang kepada Allah dan barang siapa menaati pemimpin maka ia telah menaatiku dan barang siapa membangkang kepada pemimpin maka ia telah membangkang kepadaku.” (HR. Ibnu Majah)<sup>26</sup>*

c) Pemimpin muslim secara umum

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ ...

*"Ada 7 golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat ketika tiada naungan selain naungan-Nya: pemimpin yang adil dst..." (Muttafaq 'alaih)<sup>27</sup>*

Ibnu Hajar al-‘Asqalany dalam kitab *Fathul Bari* memberikan komentar terhadap hadis di atas bahwa yang dimaksud “imam yang adil” adalah ia yang memiliki kekuasaan yang besar dan mencakup pula setiap orang yang diserahi urusan kaum muslimin lalu ia berbuat adil. Sedangkan penafsiran terbaik terhadap kata adil adalah yang mengikuti perintah Allah swt

<sup>26</sup> Sunan Ibnu Majah no.2859, Al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>27</sup> Shahih Bukhari no.6421, Shahih Muslim no.1031, Al-Maktabah al-Syamilah

dengan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya (proporsional) tanpa melampaui dan mengurangi batas.<sup>28</sup>

Beberapa istilah kata *Imam* dapat kita temukan juga dalam Al-Quran diantaranya:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".<sup>29</sup>

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا

أَيِّمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَبْغَىٰ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ يَنْتَهُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, Karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.<sup>30</sup>

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧١﴾

Artinya: “ Maka kami membinasakan mereka. dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang”

<sup>28</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, 1993, *Fath al-Bari*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 363

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.



إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ

أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang Telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh)* “.<sup>31</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa imam adalah pemimpin yang diikuti sebagai *role model* atau teladan bagi yang dipimpinnya. Kata imam mengesankan sebuah gelar kehormatan tertinggi bagi seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab sehingga segala perkataan ataupun perbuatannya harus ditaati.

Dengan demikian, seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita yang dipimpinnya, tetapi juga yang dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberi contoh aktualisasi, sama halnya dengan imam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya.<sup>32</sup>

## 2) Amir / امير

Kata *amir* dalam al-Qur’an disebut dalam bentuk plural, yaitu *ulil amri*. Bentuk plural lain dari kata ini yang umum digunakan termasuk dalam literatur al-Sunnah adalah *umara’*. Kata *amir* berasal

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, 2011, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, hlm.

dari *amr* yang berarti ‘perintah atau tuntutan melakukan sesuatu’ dan ‘keadaan atau urusan’. Dari kedua kata ini, kata *amir* dapat diterjemahkan menjadi ‘pemilik urusan’ atau ‘pemilik kekuasaan atau hak untuk memberi perintah’. Kedua makna ini sejalan karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan untuk mengendalikan keadaan.<sup>33</sup>

Kata *amir* menggunakan patron kata *فعليل* yang dapat berarti subjek dan juga objek. Ini berarti *amir* atau pemimpin dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka ia adalah yang diperintah, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinya. Ini mengisyaratkan bahwa *amir* tidak boleh bertindak sewenang-wenang tetapi harus memperhatikan perintah, yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinya.

Ibnu al-Atsir menjelaskan dalam kitab *An-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* bahwa kata *amir* berarti ‘yang memegang atau mengatur urusan’. Ibnu al-Atsir mencontohkan sebuah hadis yang berbunyi: *أميرى من الملائكة جبريل*. Pengertian hadis tersebut adalah Malaikat Jibril bertugas sebagai pengatur segala urusan Rasulullah saw, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan wahyu. Lebih lanjut, Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa setiap orang yang

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 1030.

musyawarahnya dibutuhkan dan diminta sebagai pertolongan, maka ia adalah *amir*.<sup>34</sup>

Beberapa arti kata *amir* dalam teks teks al-Sunnah:

a) Penguasa atau Raja

Diriwayatkan dari sahabat Abu Said al-Khudri ra,  
Rasulullah saw bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ " أَوْ " أَمِيرٍ جَائِرٍ

*Paling utamanya jihad adalah kata kata adil terhadap raja atau penguasa yang aniaya." [HR. Abu Daud]<sup>35</sup>*

b) Pejabat atau Kepala Negara

Diriwayatkan dari sahabat Ma'qil bin Yasar r.a.,  
Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِيَّ أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

*Tidak ada seorang amir pun yang disertai urusan umat Islam kemudian ia tidak bersungguh sungguh dan menasihati terhadap mereka melainkan ia tidak akan masuk surga bersama mereka.<sup>36</sup> [HRMuslim]*

Gelar *Amirul Mukminin* yang diberikan kepada para *khalifah* sebagai kepala negara atau *Amirul Jaisy* yang diberikan kepada komandan atau panglima pasukan perang.

<sup>34</sup> Majdu ad-Din bin al-Atsir al-Jazari, tth, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 66.

<sup>35</sup> *Sunan Abu Daud* no.4344, Al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>36</sup> *Shahih Muslim* no.142, Al-Maktabah al-Syamilah.

## c) Pemimpin kelompok secara umum

Diriwayatkan dari sahabat Abu Said al-Khudri ra, Rasulullah saw bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Apabila 3 orang keluar dalam suatu perjalanan maka hendaklah mengangkat salah satu dari mereka sebagai pemimpin.<sup>37</sup> [HR. Abu Daud]

Tujuan dari pengangkatan pemimpin ini adalah agar tidak terjadi pemaksaan masing masing individu dengan kehendak dan pendapatnya atau bertindak sesuai hawa nafsunya, sehingga akan membahayakan diri sendiri dan kelompok, yang ia sendiri menjadi bagian darinya.<sup>38</sup>

## d) Pemimpin bersama atas sesama muslim

Diriwayatkan dari sahabat Jabir ra, Rasulullah saw bersabda: “ Akan ada sekelompok dari umatku yang berjuang di atas kebenaran, (mereka) senantiasa tampil sampai hari kiamat sampai turun ‘Isa putra Maryam. Kemudian amir dari mereka berkata kepadanya: Shalatlah (mengimami) untuk kami, beliau menjawab:

لا ان بعضكم على بعض أمراء تكرمه الله هذه الامة

Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah atas ummat ini.”<sup>39</sup> [HR. Muslim]

<sup>37</sup> Sunan Abu Daud no.2608, Al-Maktabah al-Syamilah

<sup>38</sup> Muhammad Fathi, 2009, *The Art of Leadership in Islam*, Jakarta: KHALIFA, hlm. 32.

<sup>39</sup> *Shahih Muslim* no.156, Al-Maktabah al-Syamilah.

Maksud dari hadis di atas sejalan dengan firman Allah swt dalam Surat Al-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Pemimpin yang dimaksud, baik dalam ayat ataupun dalam hadis di atas, adalah kepemimpinan umat islam atas hak terhadap sesamanya dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, saling menasihati, dan menyeru dalam kebaikan. Makna hadis tersebut juga dikuatkan dengan riwayat Ibnu Majah dari sahabat Ibnu 'Abbas ra, Rasulullah saw bersabda:

ان صاحب الدين له سلطان على صاحبه حتى يقضيه

*“Sesungguhnya orang yang beragama memiliki kekuasaan (hak berbicara) atas yang lainnya sampai ia menunaikannya.”<sup>40</sup>*

e) Pemimpin atas diri sendiri

Diriwayatkan dari sahabat Ummu Hani' ra bahwa Rasulullah saw mendatanginya pada hari *Fathu Makka* lalu beliau

<sup>40</sup> Sunan Ibnu Majah no. 2425, Al-Maktabah al-Syamilah

disuguhi air dan meminumnya kemudian menyodorkannya padaku, aku menjawab, “Aku sedang berpuasa (sunnah).” Beliau bersabda:

المتطوع امير نفسه فان شئت فأطرى

*“Yang mengerjakan ibadah sunnah adalah pemimpin dirinya, jika kamu mau, berpuasalah dan jika kamu mau, berbukalah. [HR. Nasa’i]*

Kata *amir* di sini berarti penguasa penuh atas dirinya sehingga tidak ada perintah atau paksaan dari luar yang harus diikuti dan tidak ada tanggung jawab atau kewajiban lain yang harus dipenuhi.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa kata *amir* merujuk pada arti penguasa, pejabat, atau pemerintah. Kata *amir* lebih menekankan pada sosok pemimpin yang mengurus, mengatur, mengarahkan, memerintah, dan menentukan kebijakan. Dalam penggunaannya, kata *amir* memiliki arti yang lebih umum dan luas daripada kata *imam*. Setiap *imam* pastilah *amir*, tetapi tidak setiap *amir* adalah *imam*. Jika kata *imam* berorientasi pada pemimpin formal-spiritual, maka kata *amir* berorientasi pada pemimpin formal nonspiritual bahkan cenderung politis.

Hal ini dikuatkan dengan bukti bahwa kata *imam* dipakai untuk menyebut pemimpin dalam shalat, di samping bukti historis bahwa gelar ini diberikan kepada sekian banyak pemimpin pemimpin agama yang mumpuni di bidangnya (ulama), sebut saja

Imam Ali bin Abi Talib ra, Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Ghazali dll. Sedangkan kata *amir* atau *umara'*, dalam konteks masa kini, sering kali ditujukan pada kalangan birokrat atau pemerintah.

Oleh karena itu dalam praktiknya kini, kata *amir* lebih berkonotasi negatif daripada kata *imam*. Bukan hanya karena kata *imam* yang berarti panutan atau teladan dan seringkali disematkan kepada ulama atau tokoh agama, tetapi juga kata *amir* yang banyak dipakai sebagai gelar dari para raja dan penguasa yang dalam catatan sejarah cenderung otoriter dan sewenang-wenang dengan gaya kepemimpinan otokratis.

Namun begitu menarik untuk disimak uraian Ibnu Atsir di atas bahwa *amir* adalah setiap orang yang musyawarahnya dibutuhkan dan diminta sebagai pertolongan oleh yang dipimpinnya. Di sini, unsur musyawarah yang telah dikenal luas sebagai salah satu prinsip dalam Syariat Islam kembali muncul sebagai bagian tak terpisahkan dari kepemimpinan seorang *amir* (امارة الامير).

Tujuan semua itu tidak lain untuk menegaskan kembali bahwa pengangkatan seorang pemimpin yang memegang kendali kekuasaan (*amir*) bukan berarti bahwa penanggung jawab utama boleh mengendalikan kekuasaan seorang diri secara keseluruhan, melainkan harus mengikuti beberapa aturan pokok yang telah dirumuskan Syariat Islam, yaitu: kepemimpinan dalam Islam

bukanlah pemberian kekuasaan yang memungkinkan seorang pemimpin mengambil keputusan seorang diri dalam berbagai ketetapan dan tidak menyerahkannya kepada para bawahannya atau orang-orang kepercayaannya yang ahli dalam bidang masing-masing. Akan tetapi Islam telah mengharuskan kaum muslimin untuk bermusyawarah.<sup>41</sup>

Musyawarah dalam Islam merupakan prinsip dasar dalam berbagai kegiatan kolektif dan administratif organisasi. *Amir* atau pemimpin dituntut untuk mengambil keputusan sesuai dengan hasil musyawarah bersama para anggota. Tentunya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibnul Atsir di atas bahwa musyawarah itu pun harus berbentuk pertolongan dalam arti mewujudkan kemaslahatan dan menghasilkan solusi, tidak cukup hanya berbentuk musyawarah yang merupakan bagian dari formalitas tanggung jawab kepemimpinan saja.

### 3) *Sayyid*/ سيد

Al-Jurjani dalam *Al-Ta'rifat* mendefinisikan kata *sayyid* sebagai 'seseorang yang berkuasa untuk mengatur jamaah yang banyak'. *Sayyid* adalah orang yang paling unggul di antara kelompok atau kaumnya dalam kebaikan dan kemuliaan. Oleh karena itu, dia diangkat sebagai pemuka yang diikuti, ditaati, dan dipedomani setiap perintahnya. Seorang *sayyid* akan senantiasa menjadi rujukan setiap masalah yang dialami oleh kelompoknya.

---

<sup>41</sup> Muhammad Fathi, 2009, *The Art of Leadership in Islam*, Jakarta: KHALIFA, hlm. 33.



Kata ini terambil dari kata *sada-yasudu* (ساد - يسود) yang antara lain berarti agung, jaya, dan terhormat. Karena itu, kata ini biasa diterjemahkan junjungan, penghulu, pemuka, petinggi atau yang memiliki ketinggian, yang terhormat, dll.

Menurut Ibnu Manzhur, *mashdar* (kata jadian) dari kata *sayyid* bisa juga berarti mulia dan terkenal. Selanjutnya ia menyebutkan beberapa makna *sayyid*, yaitu tuan, pemilik, orang yang mulia, yang lembut hati, pemimpin, pemuka, dan orang yang menanggung derita kaumnya atau menampung gangguan mereka.<sup>42</sup>

Raghib al-Ashfahani dalam *Mu'jam Mufradat*-nya menjelaskan bahwa *sayyid* adalah pemimpin sekelompok manusia yang banyak dan biasanya dikaitkan kepada nama kelompoknya. Pemimpin semacam ini disyaratkan harus berpengetahuan luas dan berpendidikan. Oleh karena itu, gelar *sayyid* dapat diberikan kepada setiap orang yang memiliki kelebihan dan keutamaan pribadi.<sup>43</sup>

Berikut beberapa arti kata *sayyid* dalam teks teks al-Sunnah:

a) Pemimpin umat manusia

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

انا سيد ولد ادم يوم القيامة

<sup>42</sup> Tim Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 888.

<sup>43</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, 2004, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyah, hlm. 278.

*“Aku adalah pemimpin anak Adam (umat manusia) pada Hari Kiamat.” [HR. Muslim]*

Dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam al-Nawawi menuliskan komentarnya dengan mengutip pendapat al-Harawi bahwa *sayyid* adalah orang yang mengungguli kaumnya dalam kebaikan. Ulama lain mengartikan *sayyid* sebagai orang yang dijadikan tempat berlindung ketika krisis atau bencana lalu ia mengurus, menanggung penderitaan mereka serta mampu mengatasinya.<sup>44</sup>

b) Pemimpin Kelompok

Diriwayatkan dari sahabat Sahl bin Sa’ad ra, Rasulullah saw bersabda:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ  
*“Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.” [HR. Baihaqi, Turmudzi, dan Ibnu Majah]<sup>45</sup>*

Dalam kitab *Al-Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Saghir*, Syaikh al-Munawi memberikan komentar sebagai berikut:

*Sayyid* adalah ia yang menjadi tumpuan pada saat krisis dan mampu menanggung urusan urusan kelompoknya. Seperti tugas seorang pelayan, ketika ia telah mengurus keperluan kelompoknya, mencukupi biaya hidup mereka, dan menanggung

<sup>44</sup> Muhyi ad-Din Yahya bin Syaraf Abu Zakaria an-Nawawi, 2000, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam an-Nawawi*, Juz VII, Beirut : Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, hlm. 381.

<sup>45</sup> Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman* no. 8407, Al-Maktabah al-Syamilah.

beban yang tidak sanggup mereka pikul, maka ia adalah pemimpin mereka.<sup>46</sup>

Diriwayatkan juga dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri ra, "Penduduk Bani Quraizah menanti putusan sahabat Sa'ad bin Mu'adz ra. Rasulullah saw lalu mengutus seseorang kepadanya dan ia pun mendatangi beliau dengan mengendarai keledai. Ketika ia hampir tiba ke masjid, Rasulullah saw bersabda kepada Kaum Anshar:

قوموا الى سيدكم

Bangunlah untuk (menghormati) pemimpin kalian." (Muttafaq 'alaih)<sup>47</sup>

Dari keterangan keterangan di atas, jelaslah bahwa kata *sayyid* dipakai untuk menyebut seorang pemimpin yang agung, terhormat, disegani masyarakat serta menjadi panutan atau pemuka mereka. Selayaknya pemuka kaum, seorang *sayyid* menjadi poros atau pusat dalam komunitas kelompoknya. Ini mengharuskannya untuk selalu berada di tengah-tengah mereka. Keberadaan pemimpin ini (*sayyid*) di tengah kaumnya "*ing madya mangun karsa*" melengkapi arti pemimpin sebelumnya sebagai imam "*ing ngarso sung tulodo*" dan *khalifah* "*tut wuri handayani*".

Dalam penggunaannya, kata *sayyid* berorientasi pada pemimpin non formal. Ia lebih mengacu pada gelar ketokohan

<sup>46</sup> Muhammad 'Abdu ar-Ra'uf al-Munawi, 1996, *Al-Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' alShaghir*, Juz IV, Beirut: Daral-Fikr, hlm.157.

<sup>47</sup> *Shahih Bukhari* no.2878 dan *Shahih Muslim* no.1768, Al-Maktabah al-Syamilah

dibandingkan misalnya gelar resmi kenegaraan atau pemerintahan yang terkandung dalam kata *imam* atau *amir*. Secara umum, gelar *sayyid* ini sering kali dianugerahkan kepada seorang pemimpin yang memiliki salah satu kriteria: Senioritas atau berpengalaman luas, Darah biru atau kebangsawanan. Seperti yang lumrah disandang oleh Ahlul Bait ataupun keturunan Nabi Muhammad SAW. Kualitas kepribadian, termasuk di dalamnya integritas, intelektualitas, jasa, prestasi serta keahlian keahlian lain yang telah terbukti dan teruji. Seperti gelar yang diberikan kepada para sahabat Nabi Muhammad saw.

Teks-teks *al-Sunnah* yang telah dihimpun di atas juga mengemukakan beberapa tugas pokok seorang pemimpin, yaitu: melayani rakyat atau anggotanya, membuat putusan, memberikan keteladanan, dan menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan tenteram. Di samping itu, pemimpin tidak diperbolehkan dari kalangan orang munafik sebagaimana dipahami dari hadis di atas.

Pemimpin ibarat kepala dari sebuah tubuh. Karena pemimpinlah yang menentukan tujuan, menguasai ilmu pengetahuan, belajar dan berpikir, dengan bantuan kemampuan tertentu, dengan tujuan untuk memberi pengarahan atau instruksi, kemudian merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Dengan

kemampuan pemimpin yang demikian, pekerjaan dapat berjalan pada jalur yang benar dan sesuai dengan yang ditargetkan.<sup>48</sup>

#### 4) *Ra'in* / راع

Kata *ra'in* berasal dari kata kerja *ra'a-yar'a* ( رعى - يرعى )

Menurut kamus *Mu'jam Maqayisil Lughah*, kata ini berarti 'mengawasi' dan 'memelihara'. Menurut Al-Raghib al-Ashfahani, pada mulanya kata ini berarti 'memelihara binatang', baik dengan memberikan makanannya maupun dengan melindunginya dari bahaya. Dari akar kata itu terbentuk berbagai kata dengan bermacam macam makna, tetapi semuanya mengandung makna 'memelihara' dan 'mengawasi'. Misalnya kata *al-ra'i* atau *ra'in* berarti penggembala, karena orang yang menggembalakan binatang bertugas memeliharanya dengan memberikan semua kebutuhan hidupnya dan mengawasinya dari berbagai bahaya yang akan menimpanya.<sup>49</sup>

Di dalam perkembangan selanjutnya kata *al-ra'i* atau *ra'in* itu diartikan pemimpin, karena pemimpin bertugas memelihara, mengawasi, dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala. Dalam sebuah hadisnya, Nabi bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ

<sup>48</sup> Muhammad Fathi, 2009, *The Art of Leadership in Islam*, Jakarta : KHALIFA, 2009), hlm. 143

<sup>49</sup> Tim Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 829.

فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Diterangkan dalam kitab ‘*Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* bahwa *ri’ayah* (رعاية) adalah pemeliharaan atas sesuatu serta pengawasan yang baik terhadapnya. Sedangkan *al-ra’i* (pemimpin) adalah pemelihara yang terpercaya, yang berkewajiban melaksanakan tugas yang diembannya dan hal hal yang berada di bawah pengawasannya dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, ia dituntut untuk adil serta mampu mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa dalam posisi apapun, seseorang adalah pemimpin termasuk pada diri sendiri. Kepemimpinan seseorang atas diri sendiri ini yang kelak akan menentukan layak dan tidaknya ia untuk memimpin orang lain. Kemampuan memimpin diri sendiri ini disebut *self leadership* yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang persyaratan

<sup>50</sup> Badr ad-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-‘Aini, 2002, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 43

pemimpin. Jika secara individu, setiap orang adalah pemimpin terhadap dirinya, lebih lebih dalam tugasnya sebagai kepala rumah tangga, kepala negara, ataupun ketua organisasi. Penggunaan kata *ra'in* untuk menunjuk makna tersebut sangat tepat dan sesuai. Dalam konteks pemimpin diri sendiri berarti ia dituntut untuk selalu mawas diri dan memelihara integritas pribadinya. Sedangkan dalam konteks pemimpin orang banyak berarti ia dituntut untuk menjaga kesatuan, persatuan, dan keutuhan yang dipimpinnya.

#### **b. Pemimpin Dalam Pendidikan**

Dalam kelompok masyarakat selalu muncul seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota kedalam tujuan tertentu. Menurut Malayu Hasibuan pemimpin adalah seorang dengan kepemimpinan mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Manajer adalah seorang yang mencapai tujuannya melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagi pekerjaannya dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut.<sup>51</sup>

Kata “memimpin” mempunyai arti memberi bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan.

---

<sup>51</sup> Malayu Hasibuan, 2006, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm . 44.

Seperti yang terdapat dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqoroh, 2:30)<sup>52</sup>

Berdasarkan ayat diatas bahwsanya setiap manusia telah dijadikan sebagai seorang pemimpin, hanya saja tinggal bagaimana manusia itu dipilih sebagai pemimpin sebab memiliki syarat-syarat tersendiri. Koontz menjelaskan tentang seorang pemimpin yang harus mampu dalam setiap kegiatan yang memicu anggotanya yakni:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberi bimbingan dan menggerakkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah AlQur'an, Al-Baqoroh, 2;124.



kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.<sup>53</sup>

Sementara itu, definisi selanjutnya memberikan indikasi bahwa:

- a. Seorang pemimpin berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif di dalam penampilan kelompok.
- b. Seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi atau serangkaian tugas-tugas yang harus dilakukan seorang pemimpin atau yang lazim disebut fungsi pemimpin menurut James A.F.Stone adalah:<sup>55</sup>

1. *Task related* atau *probel solving function*, dalam fungsi ini pemimpin memberikan saran dalam pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat,
2. *Group maintenance function* atau *social function* meliputi pemimpin membantu kelompok beroperasi lebih lancar, pemimpin memberikan persetujuan atau melengkapi anggota kelompok lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang melaksanakan perannya untuk

---

<sup>53</sup> Wahjosumidjo, 1995, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grofindo Persada, hlm. 105.

<sup>54</sup> Wahjosumidjo, 1995, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grofindo Persada, hlm. 40.

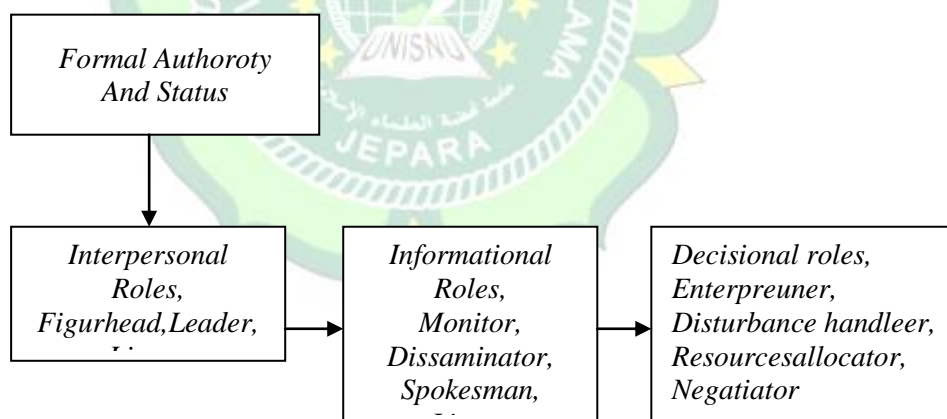
<sup>55</sup> Wahjosumidjo, 1995, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grofindo Persada, hlm. 41-42.

mempengaruhi bawahan dengan melaksanakan fungsinya yang bertujuan mencapai tujuan yang telah dibuat.

### c. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala sekolah merupakan pejabat formal, dalam hal ini seorang kepala sekolah melaksanakan perannya, untuk mencapai suatu tujuan. Sangat menarik jika kepala sekolah sebagai pejabat formal dikaitkan dengan teori Harry Mintzberg yang secara jelas mengungkapkan adanya tiga indikator peran kepala sekolah sebagai *leader*, yaitu *interpersonal* (peranan hubungan antar personal, *informational* (peranan informational), dan *desicional roles* (sebagai pengambil keputusan).<sup>56</sup>

Tiga macam peran kepala sekolah sebagai *leader* tersebut dilukiskan melalui bagan gambar berikut :



Tiga macam peranan pemimpin dilihat dari otoritas dan status formal seorang *leader*. Ketiga peran tersebut apabila dikaitkan atau diintegrasikan kedalam status formal kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan bagan diatas, peran kepala sekolah sebagai *leader*. Dalam

<sup>56</sup> Wahjosumidjo, 1995, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grofindo Persada, hlm. 89.

peran tersebut apabila dikaitkan atau diintegrasikan ke dalam status formal kepemimpinan kepala sekolah, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>57</sup>

1. Peranan hubungan antar perseorangan (*interpersonal roles*) Peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seorang manajer, meliputi *figurhead, leadership, liason*.

a) *Figurhead*, berarti lambang. Dalam pengertian sebagai lambang, kepala sekolah mempunyai kedudukan yang selalu melekat dengan sekolah. Kepala sekolah dianggap sebagai lambang sekolah. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus selalu dapat memelihara integritas diri agar perannya sebagai lambang tidak menodai nama baik sekolah.

b) *Leadership* (kepemimpinan), perannya sebagai pemimpin mencerminkan tanggungjawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada disekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Fungsi kepemimpinan ini amat penting sebab disamping berperan sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktivitas guru, staf dan siswa sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul dilingkungan sekolah.

c) *Liasion* (penghubung), dalam fungsi ini kepala sekolah berperan menjadi penghubung antara kepentingan sekolah dengan lingkungan di luar sekolah. Sedang secara internal fungsi *leasion*

---

<sup>57</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta:Kaukaba, hlm. 106.

kepala sekolah menjadi alat perantara wakil-wakil para guru, staf dan siswa dalam menyelesaikan kepentingan mereka, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak untuk keberhasilan kepala sekolah.

## 2. Peranan informasional (*informasional roles*)

Kepala sekolah berperan untuk menerima dan menyebarkan atau meneruskan informasi kepada guru, staf, siswa dan orang tua siswa. Dalam fungsi informasional inilah kepala sekolah berperan sebagai pusat urat syaraf (*nerve center*) sekolah.

Ada tiga macam peran kepala sekolah sebagai pusat urat syaraf, yaitu: <sup>58</sup>

- a) Sebagai monitor, kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap penampilan sekolah.
- b) Sebagai *disseminator*, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyebarkan dan membagi-bagi informasi kepada para guru, staf, siswa dan orang tua siswa.
- c) *Spokesman*, kepala sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan diluar yang dianggap perlu. Dalam fungsi ini kepala sekolah berperan sebagai wakil resmi sekolah.

## 3. Sebagai pengambil keputusan (*desicional roles*)

---

<sup>58</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta:Kaukaba, hlm. 106.

Peranan sebagai pengambil keputusan merupakan peran yang paling penting dari kedua peran sebelumnya. Terdapat empat macam peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, yaitu: <sup>59</sup>

- a) *Enterpreuner*, dalam peran ini kepala sekolah selalu berusaha untuk memperbaiki penampilan sekolah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru, serta melakukan survei untuk mempelajari berbagai persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.
- b) Orang yang memperhatikan gangguan, (*disturbance-handler*), gangguan yang timbul pada suatu sekolah tidak hanya diakibatkan kepala sekolah yang tidak memperhatikan situasi, tetapi bisa juga akibat kepala sekolah yang tidak mampu megantisipasi semua akibat pengambilan keputusan yang telah diambil.
- c) Orang yang menyediakan segala sumber (*a resourceallocator*), kepala sekolah bertanggungjawab untuk menentukan siapa yang akan memperoleh atau menerima sumber-sumber yang disediakan. Sumber-sumber yang dimaksud meliputi SDM, dana, peralatan dan berbagai kekayaan sekolah yang lain.
- d) *A negotiator roles*, dalam fungsi ini kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar untuk menjalin dan memenuhi kebutuhan baik untuk sekolah maupun dunia usaha. Dalam kerja sama ini meliputi penempatan lulusan, penyesuaian kurikulum, tempat praktik tenaga pengajar,

---

<sup>59</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta:Kaukaba, hlm. 106.

dan sebagainya. Fungsi negosiator akan lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah kejuruan, khususnya dengan pihak dunia usaha dan industri.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah membuat perencanaan, menyusun organisasi sekolah, bertindak sebagai koordinator dan pengarah, melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas terciptanya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam hal ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan maupun penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif, efisien, dan produktif.

#### **d. Pemimpin sebagai Leader dan Manajer**

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *Leadership* dan dalam bahasa Arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*. Dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hamzah Zakub, 2004, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung, CV Diponegoro, hlm.125

Pemimpin (*leader*) adalah seorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan *personality* atau *authority* (berwibawa). Ia disegani dan berwibawa terhadap bawahan atau pengikutnya karena kecakapan dan kemampuan serta didukung perilakunya yang baik. Pemimpin (*leader*) dapat memimpin organisasi formal maupun informal, dan menjadi panutan bagi bawahan (pengikut)nya. Biasanya tipe kepemimpinannya adalah “*partisipatif leader*” dan falsafah kepemimpinannya adalah “pimpinan untuk bawahan”.<sup>61</sup>

Sedangkan manajer juga merupakan seorang pemimpin, yang dalam praktek kepemimpinannya hanya berdasarkan “kekuasaan atau *authority* formalnya” saja. Bawahan atau karyawan atau *staf* menuruti perintah-perintahnya karena takut dikenakan hukuman oleh manajer tersebut. Manajer biasanya hanya dapat memimpin organisasi formal saja dan tipe kepemimpinannya ialah “*autocratis leader*” dengan falsafahnya ialah bahwa “bawahan adalah untuk pemimpin”.<sup>62</sup>

Mengenai tentang perbedaan pemimpin (*leader*) dan manajer memang tidak ada habisnya. Salah satu sebabnya adalah satu peran tersebut tidak mungkin dilakukan tanpa keberadaan peran lain. Pemimpin yang tidak bisa mengelola (*to manage*) akan gagal dalam kepemimpinannya, sementara manajer yang tidak bisa memimpin (*to lead*) akan gagal dalam aktivitas manajerialnya.

---

<sup>61</sup> Hasibuan Malayu, 2007, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.7

<sup>62</sup> Hasibuan Malayu, 2007, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.9.

Namun sesungguhnya pemimpin (*leader*) dan manajer merupakan dua konsep yang berbeda dan terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu :<sup>63</sup>

Manajer : Mengelola, dapat dicetak, memelihara, memfokuskan pada sistem dan struktur, mengandalkan kontrol, Berorientasi jangka pendek, berorientasi pada hasil.

Pemimpin (*leader*) : Berinovasi, Tidak dapat di cetak, Mengembangkan, Memfokuskan pada orang-orang (bawahan), Menumbuhkan kepercayaan, Memiliki perspektif jangka panjang, Berorientasi pada peluang-peluang.

Lebih spesifik, perbedaan pemimpin (*leader*) dan manajer dapat dilihat dari tiga hal yang selalu berkaitan dengannya, yaitu: sumber kekuasaan yang diperoleh, bawahan, dan lingkungan kerja.

Berdasarkan sumber kekuasaan yang diperoleh, seorang manajer dipilih melalui jalur formal (seperti dipilih oleh komisaris atau direktur) dengan dasar yuridis yang dimiliki. Artinya seseorang dapat menjadi manajer jika mempunyai dasar yuridis yaitu adanya surat keputusan atau surat pengangkatan. Sedangkan pemimpin (*leader*) kekuasaan yang dimiliki berdasarkan kontrak sosial dengan anggota atau bawahan.

Berkaitan dengan bawahan, manajer memiliki bawahan yang biasanya disebut sebagai *staf* atau karyawan yang memiliki posisi formal dalam struktur hierarki organisasi. Bawahan atau karyawan

---

<sup>63</sup> Hasibuan Malayu, 2007, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.9.



menuruti perintah-perintahnya, karena takut dikenakan hukuman oleh manajer. Sedangkan Pemimpin (*leader*) memiliki bawahan yang biasanya disebut sebagai pengikut. Bawahan atau pengikut menjalankan perintah dari pimpinan (*leader*) atas dasar kewibawaan pemimpin terhadap bawahan atau pengikutnya karena kecakapan dan kemampuan serta perlakuannya yang baik.<sup>64</sup>

Adapun dari segi lingkungan kerja, manajer biasanya hanya dapat memimpin pada lingkungan kerja organisasi formal saja dan bertanggung jawab kepada atasannya. Sedangkan pemimpin (*leader*) dapat memimpin lingkungan kerja organisasi baik formal maupun informal dan bertanggung jawab kepada anak buahnya. Seorang pemimpin (*leader*) merupakan bagian dari pengikut sedangkan manager merupakan bagian dari organisasi.

Kepribadian pemimpin sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat: jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.<sup>65</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pimpinan (*leader*) memiliki fungsi dasar mengarahkan dan menggerakkan seluruh bawahan untuk bergerak pada arah yang sama yaitu tujuan. Sedangkan fungsi seorang manajer berkaitan dengan manajemen, yaitu kegiatan-kegiatan seputar perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), penempatan staff (*staffing*), pengarahan (*directing*) dan

---

<sup>64</sup> Marshall Sashkin dan Molly G. Sashkin, 2011, *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*, Jakarta : Erlangga, hlm. 17.

<sup>65</sup>E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.115

kontrol (*controlling*). Dalam menjalankan fungsinya, seorang manajer lebih sering memanfaatkan wewenang dan kekuasaan jabatan secara struktural yang memiliki kekuatan mengikat dengan dapat melakukan paksaan atau hukuman untuk mengarahkan bawahan. Sedangkan seorang pemimpin (*leader*) lebih menekankan pengaruh atau karisma yang dimilikinya sehingga bawahan secara sadar untuk mengikuti arahan sang pemimpin. Ia menstimulasi, memfasilitasi, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menginginkan bawahan mengikutinya. Tidak dengan hadiah, paksaan atau hukuman.

Pemimpin dan manajer merupakan salah satu intisari, sumber daya pokok, dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. Bagaimana kreativitas dan dinamikanya seorang pemimpin atau manajer dalam menjalankan wewenangnya akan sangat menentukan apakah tujuan organisasi atau perusahaan tersebut dapat tercapai atau tidak. Hal yang perlu di tekankan adalah bahwa tidak selamanya manajer buruk dan pemimpin adalah baik. Perlunya kombinasi dan campuran yang tepat di antara keduanya, sangat dibutuhkan dalam organisasi, pada berbagai tingkat jabatan yang berbeda-beda. Sehingga organisasi yang tengah dijalani dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

#### **e. Prinsip – prinsip Kepemimpinan**

Telah banyak para ahli menjabarkan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat mengarahkan seseorang untuk menjadi pemimpin efektif. Prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut sering

dibahas dari pendekatan perilaku atau kepribadian pemimpin dan peran yang penting dari seorang pemimpin.<sup>66</sup> Adapun beberapa prinsip-prinsip kepemimpinan, yaitu:

#### 1. Melayani

Prinsip pertama yang paling penting harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah memberikan pelayanan yang baik sebagai tujuan utama. Menjadi pemimpin adalah tugas pengabdian. Pada praktek kepemimpinan yang ada, banyak pemimpin merasa melalui kekuasaan yang dimilikinya dapat memerintah, menyuruh serta mengendalikan orang lain untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan pemimpin tersebut.

Menurut kitab *Akhlaqul lil Banin* mengatakan bahwa, “Engkau wajib memperlakukan pelayananmu secara baik dengan berbicara kepadanya dengan lemah lembut apa bila engkau ingin menginginkan sesuatu darinya. Dan janganlah engkau menyakitinya dengan kata-kata yang kasar dan jangan pula membentakinya atau bersikap sombong terhadapnya. Hendaklah engkau kesalahannya jika ia bersalah dengan lembut dan lunak, kemudian memaafkannya.”<sup>67</sup>

Dalam teori kepemimpinan, pemimpin yang efektif harus bisa melayani guna memenuhi kebutuhan dan keinginan, sehingga meningkat kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan

---

<sup>66</sup> Tubagus Wahyudi, 2013, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*, Jakarta: Publisher, hlm. 67.

<sup>67</sup> Umar bin Ahmad Baradja, 1992, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Surabaya: Ahlam Grapics, hlm. 45.

prinsip yang melayani, seorang pemimpin akan lebih mengutamakan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya (para bawahan, pengikutnya, masyarakat umum), dibandingkan lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompok.<sup>68</sup>

Mengharapkan anggota tim untuk melakukan hal yang baik dan benar tanpa merawat mereka dengan baik adalah seperti mengharapkan telur emas dari angsa emas yang tidak anda pelihara. Jika anda menginginkan telur emas, pastikanlah bahwa anda merawat angsa emas itu dengan baik. Memperlakukan anggota tim anda sebagai seorang manusia yang utuh dan bukan sekedar alat adalah cara memulai yang paling sederhana dalam perjalanan anda menjadi seorang pemimpin handal.<sup>69</sup>

Pemimpin yang lebih mengutamakan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya, akan mau turun langsung melihat, menyaksikan dan mendengarkan berbagai keluhan, kesusahan, kesulitan dan persoalan yang dialami oleh orang-orang yang dipimpinnya dan/atau para bawahan (pengikutnya). Memberikan pelayanan yang terbaik bukan untuk “demi” nama baik pemimpin tersebut, namun “demi” orang-orang yang dipimpinnya. Untuk menjadi pemimpin negara berarti menjadi pelayannya rakyat. Salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan publik (negara) adalah melayani dengan baik untuk kepentingan rakyat banyak.

---

<sup>68</sup> John C. Maxwell, 2009, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*, Surabaya: MIC Publishing, hlm. 148.

<sup>69</sup> Nenny Soemawinata, 2015, *Fusion Leadership*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 33.

## 2. Membuat Keputusan

Pembuatan keputusan merupakan tugas paling utama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin untuk menentukan kebijakan yang ingin dibuat atau ditetapkannya, diawali dengan sebuah keputusan strategis yang diambil pemimpin tersebut.<sup>70</sup> Dalam menjalankan peran kepemimpinan, membuat keputusan merupakan kemampuan yang harus diupayakan pemimpin untuk dikembangkan. Membuat keputusan merupakan fungsi-fungsi dasar dari berpikir, dimana proses penggunaan pikiran dalam mengarahkan pada suatu tindakan untuk menetapkan suatu pilihan. Pembuatan keputusan dan pemecahan masalah adalah salah satu tugas dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu melakukan penyelesaian masalah dan memberikan keputusan yang cerdas.

## 3. Keteladanan

Pemimpin dinilai dari apa yang telah dilakukan atau diberikannya kepada organisasi dan orang-orang dipimpinya. Pemimpin yang menunjukkan pengaruh yang baik dan memberikan nilai positif bagi organisasi dan para pengikutnya, akan mampu menjadi teladan bagi yang dipimpinya. Keteladanan seorang pemimpin ditunjukkan melalui sikap dalam memberikan inspirasi, membimbing dan memotivasi para bawahan, memiliki kemampuan luas, kreatif, visioner, bekerja secara jujur dan ikhlas, serta memiliki

---

<sup>70</sup> Nenny Soemawinata, 2015, *Fusion Leadership*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 33.

perhatian dan kepedulian. Pemimpin harus menjadi panutan, dan bisa diikuti kepribadiannya bagi orang-orang yang dipimpinnya.

#### 4. Bertanggung jawab

Menjadi pemimpin merupakan tanggung jawab besar yang harus diemban sebagai bentuk dari amanah, dukungan atau kepercayaan orang lain yang memiliki harapan kepada seorang pemimpin tersebut untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.<sup>71</sup>

#### 5. Bekerja sama

Pemimpin yang efektif akan mampu menciptakan budaya kerja sama tim yang baik di antara anggota organisasi, melakukan komunikasi yang efektif dengan para bawahan, serta menciptakan lingkungan kerja yang baik. Dengan terciptanya kerjasama yang baik, maka seluruh pekerjaan akan diselesaikan dengan tepat waktu, tujuan yang diinginkan dapat dicapai, dan para anggota organisasi akan bekerja dengan senang hati.

#### 6. Menciptakan perubahan

Pemimpin harus mampu membuat terobosan-terobosan baru, sehingga tercipta suatu pembaharuan fundamental baik di tubuh organisasi, produk atau jasa, maupun bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki inovatif dan kreatifitas akan menghindari pola kerja yang bersifat rutinitas (monoton) sehingga

---

<sup>71</sup> Nenny Soemawinata, 2015, *Fushion Leadership*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 34.

tidak memberikan arah perkembangan yang baik bagi yang dipimpinnya.<sup>72</sup>

### 3. Dalil Tentang Pemimpin

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ( رواه الإمام البخاري )<sup>73</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn 'Abdullah ibn 'Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut."*

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari Hadis diatas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan.

Setiap orang adalah pemimpin, meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk

<sup>72</sup> Nenny Soemawinata, 2015, *Fushion Leadership*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 35.

<sup>73</sup> Shahih al-Bukhari, tth. , *Al-'itq* , Singapura-Jeddah-Indonesia : Al- Haramain, Vol.2, hlm. 84.

menciptakan solusi hidup dimana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.

حدثنا مسدد ، حدثنا يحيى ، عن عبيد الله ، قال : حدثني حبيب بن عبد الرحمن ، عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهُ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهُ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه الشيخان والجماعة)<sup>74</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Musaddad, dia berkata: telah menceritakan kepada kami yahya, dari Ubaidillah, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Hubaib ibn abdurrahman, dari Hafsh ibn Ashim, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw., beliau bersabda : “Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu : Pemimpin yang adil, Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah Ta’ala, Seseorang yang hatinya senantiasa digantungkan (dipertautkan)” dengan masjid, Dua orang saling mencintai karena Allah, yang keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya. Seorang laki-laki yang ketika diajak [dirayu] oleh seorang wanita bangsawan yang cantik lalu ia menjawab :”Sesungguhnya saya takut kepada Allah.”Seorang yang mengeluarkan sedekah sedang ia merahasiakanny, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan seseorang yang mengingat Allah di tempat yang sepi sampai meneteskan air mata.”*

<sup>74</sup> Shahih al-Bukhari, tth. , Az-Zakah Bab Ash-Shodaqoh Bi Al yamin , Singapura-Jeddah-Indonesia : Al- Haramain, Vol.1, hlm. 248.



Setiap orang berhak mengeluarkan pendapatnya dan seorang pemimpin berkewajiban mendengarkan. Ia wajib menjalankan hasil musyawarah. Setiap keputusan yang telah disepakati bersama wajib dilaksanakan karena itu merupakan amanat yang dibebankan kepadanya. Dalam hadis diatas diungkapkan keutamaan seorang pemimpin yang adil sehingga mendapatkan posisi pertama orang yang mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat. Hal ini menunjukkan begitu beratnya menjadi seorang pemimpin untuk selalu adil dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ : عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (متفق عليه)<sup>75</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya ibn said, dari Ubaidillah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Nafi', dari Abdullah, dari Nabi Saw., sesungguhnya beliau bersabda : "Seorang Muslim wajib mendengar dan taat terhadap perintah yang disukai maupun tidak disukainya. Kecuali bila diperintahkan mengerjakan kemaksiatan, maka ia tidak wajib mendengar dan taat" (Muttafaq 'alaih)*

Secara kontekstual hadis diatas dapat diartikan dalam berbagai dimensi. Dalam sebuah komunitas, masyarakat dan agama setiap manusia memiliki sistem yang mengatur mereka maka wajar sebagai bagian dari sistem tersebut untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Namun ketaatan tersebut tidak serta merta menjadi sikap yang

---

<sup>75</sup> Shahih al-Bukhari, tth. , *Al- Ahkam Bab As-Sam'u Wa ath-Tho'atu Li Al-Imam Ma Lam Takun Ma'shiyatan* , Singapura-Jeddah-Indonesia : Al- Haramain, Vol. 4, hlm. 234.

selalu *taklid* terhadap pemimpin. Dalam Islam diajarkan tidak diperbolehkan taat atau mematuhi pemimpin kecuali dalam batas-batas yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an dan Hadis bahwa tidak wajib mematuhi seorang pemimpin melainkan karena Allah.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَمْتَ عَلَى بَيْعٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ .<sup>76</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibn Minhal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir ibn Hazim, dari Hasan dari Abdurrahman ibn Samurah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Wahai Abdurrahman ibn Sammurah, janganlah kamu meminta jabatan. Apabila kamu diberi dan tidak memintanya, kamu akan mendapat pertolongan Allah dalam melaksanakannya. Dan jika kau diberi jabatan karena memintanya, jabatan itu diserahkan sepenuhnya. Apabila kamu bersumpah terhadap satu perbuatan, kemudian kamu melihat ada perbuatan yang lebih baik, maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik".*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ بَرِيدٍ ، عَنْ أَبِي بَرْدَةَ ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَّلَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَيِّ عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ .<sup>77</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-'Ala', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Buraid, dari Abi Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari ra., ia berkata: bersama dua orang saudara sepupu, saya mendatangi Nabi Saw. kemudian salah satu diantara keduanya berkata: Wahai*

<sup>76</sup> Shahih al-Bukhari, tth. , *Al Aiman wa An Nadzar*, Singapura-Jeddah-Indonesia : Al-Haramain, Vol . 4, hlm. 147.

<sup>77</sup> Shahih al-Bukhari, tth. , *Ma Yukrahu Min Al-Hirshi Ala Al-Imaroh* , Singapura-Jeddah-Indonesia : Al- Haramain, Vol.4, hlm. 235.

*Rasulullah, berilah kami jabatan pada sebagian dari yang telah Allah kuasakan kepadamu. Dan yang lain juga berkata begitu. Lalu beliau bersabda: Demi Allah, aku tidak akan mengangkat pejabat karena memintanya, atau berambisi dengan jabatan itu.*

#### 4. Kitab Hadis Shahih al-Bukhari

##### a. Riwayat Hidup Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari

Beliau adalah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Ju'fi, Abu 'Abdillah al-Bukhari, imam dunia di bidang hadis.<sup>78</sup> Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Bukhari yang dinisbatkan kepada tempat kelahirannya Bukhara. Bapakny, Isma'il ibn Ibrahim merupakan ulama *wara'*.<sup>79</sup>

Beliau dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 13 Syawal 194 H di Bukhara. Bukhara<sup>80</sup> adalah salah satu kota yang terletak di Asia Tengah. Bukhara pertama kali dibebaskan oleh kaum muslimin pada masa pemerintahan *Amir al-Mu'minin*. Mu'awiyah melalui pasukan yang dipimpin oleh Sa'id ibn 'Usman ibn 'Affan. Kota Bukhara di masa al-Imam al-Bukhari adalah sebuah markaz dari berbagai pusat ilmu. Kota ini penuh dengan *halaqah-halaqah* para ahli hadis dan para ahli fiqih.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1991, *Taqrib at-Tahzib*, Halab: Dar ar-Rasyid, cet. 3, hlm. 464.

<sup>79</sup> Muhammad Abu Zahr, tth, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, hlm. 353-356.

Khalil Ibrahim Mala Khathir, 1415 H/1994M, *Makanah ash-Shahihain*, Madinah: Dar el-Qiblah, hlm. 21-42.

'Abd al-Wahhab as-Subki, tt, *Tabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra, tahqiq* 'Abd al-Fattah al-Halw dan Muhammad at-Tanahi, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, jilid II, hlm. 213.

<sup>80</sup> Dalam Wikipedia disebutkan bahwa Bukhara termasuk kota di Uzbekistan. Lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Bukhara>.

<sup>81</sup> Yaqut ar-Rumi al-Bagdadi, tt, *Mu'jam al-Buldan, tahqiq* Farid 'Abd al-'Aziz al-Jundi, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid I, hlm. 419-423.

Beliau adalah seorang ulama bertubuh kurus dan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek.<sup>82</sup> Beliau pernah mengalami kebutaan pada waktu masih kecil. Pada suatu malam, ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena engkau sering berdoa dan menangis bermunajat kepada-Nya”. Pada esok harinya ketika ia bangun dari tidur ternyata anaknya al-Bukhari bisa melihat kembali.<sup>83</sup>

Al-Imam al-Bukhari mempelajari hadis pertama kali di kota kelahirannya Bukhara pada usia 10 tahun. Beliau sudah memahami benar ilmu hadis pada waktu beliau masih kecil. Disebutkan dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* bahwa al-Bukhari pada saat usianya masih belia (*sabiy*) sudah hapal 70 ribu hadis dengan sanad-sanadnya.<sup>84</sup> Dalam *Siyar al-A'lam an-Nubala'* bahwa al-Bukhari menceritakan, “Aku pernah mengikuti pelajaran bersama para ahli fiqh di Marw, waktu itu aku masih sangat kecil. Setiap kali aku datang, aku malu memberi salam kepada mereka. Salah seorang pengajar bertanya kepadaku, “Berapa banyak yang sudah engkau tulis?”. Aku menjawab “Dua”, maksudku dua hadis. Maka para hadirin pun tertawa. Syaikh (guru besar) di majelis tersebut menegur para hadirin seraya berkata, “Jangan kalian menertawakannya, mungkin kelak dia akan

---

<sup>82</sup> Ahmad Khalakan, 1997, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' az-Zaman taqdim Muhammad al-Mar'asyali*, Bairut: Dar al-Ihya' at-Turas' al-'Arabi, jilid II, hlm. 324.

<sup>83</sup> Muhammad az-Zahabi, 2001, *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, Bairut: Ar-Risalah, cet 11, jilid XII, hlm. 393.

<sup>84</sup> Ibnu Kasir, 1998, *al-Bidayah wa an-Nihayah, tahqiq 'Abdullah at-Turki*, Imbabah: Dar Hajr, jilid XIV, hlm. 527.

menertawakan kalian”.<sup>85</sup> Al-Bukhari merupakan orang yang sangat cerdas. Beliau mampu menghafal sesuatu hanya dengan melihat sekali saja. Dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* disebutkan bahwa al-Bukhari pernah melihat sebuah kitab ternyata beliau sudah menghafal buku tersebut dengan hanya melihatnya sekali saja. Dan berita mengenai hal ini banyak disebutkan oleh para ulama.<sup>86</sup>

*Warraq* (penulis/penaskah) al-Bukhari, Muhammad ibn Abu Hatim al-Bukhari pernah bertanya kepada al-Bukhari, “Bagaimana awal mulanya engkau masyhur di bidang hadis? Beliau menjelaskan, Aku dimudahkan menghafal hadis di maktab pada usia 10 tahun atau kurang dari 10 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di maktab, aku pun selalu menghadiri majlis hadis ad-Dakhili dan ulama hadis lainnya. Pernah suatu hari ad-Dakhili membacakan hadis dihadapan manusia dengan sanadnya seraya berkata, “Sufyan, dari Abu Zubair, dari Ibrahim”, Maka aku berkata, “Sesungguhnya Abu Zubair tidak pernah meriwayatkan dari Ibrahim”. Maka ad-Dakhili membentakku, maka aku katakan kepadanya, “Coba anda meruju‘ ke referensi aslinya”. Maka dia pun masuk ke rumahnya dan melihat ke referensi asli kemudian keluar kembali dan berkata, “Kalau begitu bagaimana yang benar wahai anak kecil?”. Aku menjawab, “Dari Zubair ibn ‘Adi dari Ibrahim”. Dia pun berkata, “Engkau benar”. Ketika itu beliau menginjak usia 11 tahun.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Az-Zahabi, 2001, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, jilid XII, hlm. 401.

<sup>86</sup> Az-Zahabi, 2001, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, Jilid XII, hlm. 529.

<sup>87</sup> Az-Zahabi, 2001, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, Jilid XII, hlm. 393.

*Rihlah* dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari para ahli hadis, maka beliau pun mengikuti sunnah para pendahulunya dan meniti jalan mereka. Beliau tidak puas dengan hanya mendengarkan hadis dari penduduk negerinya, sehingga mengadakan *rihlah 'ilmiyyah* dalam rangka menuntut ilmu, beliau berkeliling ke negeri-negeri Islam. Dan pertama kali beliau mengadakan perjalanannya adalah pada tahun 210 hiriah, yaitu ketika umurnya menginjak 16 tahun. Hal ini sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri sebagai berikut, “Pada waktu usiaku 13 tahun, aku sudah hapal buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Mubarak dan Waki‘. Kemudian aku pergi ke Makkah bersama Ibu dan saudaraku untuk melaksanakan ibadah haji, keduanya kembali ke Bukhara sedangkan aku memutuskan untuk tetap tinggal di kota Makkah untuk mencari dan mempelajari hadis”. Pada waktu itu umur beliau 16 tahun.<sup>88</sup>

Negeri-negeri yang pernah beliau kunjungi dalam rangka menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

- 1) Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya
- 2) Baghdad
- 3) Basrah dan Kufah
- 4) Syam
- 5) Mesir
- 6) Hijaz (Makkah dan Madinah)

---

<sup>88</sup> Nazar Ahmad al-Fariyabi, 2011, *As-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, Riyad: Dar Taibah, cet. 4, jilid I, hlm. 36.

Dalam *Fath al-Bari* disebutkan bahwa al-Bukhari menuturkan tentang *rihlah 'ilmiyyah* yang dilakoninya, “Aku memasuki Syam, Mesir dan al-Jazirah sebanyak dua kali, ke Basrah sebanyak empat kali, dan aku tinggal di Hijaz beberapa tahun, dan aku tidak bisa menghitung berapa kali aku memasuki kawasan Kufah dan Bagdad bersama para ahli hadis”.<sup>89</sup>



Peta Rihlah Ilmiah Imam Bukhari

Ada kisah yang sangat menarik pada waktu beliau singgah di kota Bagdad. Dalam kitab *Tarikh Bagdad* disebutkan bahwa ketika al-Bukhari singgah di kota Bagdad, para ahli hadis di kota tersebut mendengar kedatangan beliau, maka mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk menyambut kedatangan beliau. Akhirnya diambillah kesepakatan untuk menguji kekuatan hafalan beliau. Kemudian para ahli hadis mengumpulkan seratus hadis. Seratus hadis tersebut diacak, baik matan maupun sanadnya. Setelah itu, dibagikan kepada sepuluh ahli hadis, sehingga masing-masing membawa sepuluh

<sup>89</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, tth, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Fikr, jilid I, hlm. 478.

hadis. Waktu yang telah ditetapkan pun tiba dan manusia berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut. Mulailah salah seorang penguji menyampaikan hadis satu persatu kepada al-Bukhari. Tatkala sang penguji menyampaikan hadis pertama, al-Bukhari menyatakan, “Saya tidak tahu”. Sampai penguji pertama selesai menyampaikan sepuluh hadis, al-Bukhari tetap menjawab, “Saya tidak tahu”. Para ahli hadis yang hadir dalam acara tersebut terlihat saling memandang satu sama lain seraya berkata, “Orang ini benar-benar mengetahui.” Sedangkan orang-orang yang awam justru menyangka sebaliknya yaitu al-Bukhari tidak tahu apa-apa.

Kemudian tiba giliran penguji kedua. Mulailah ia menyampaikan sepuluh hadis satu per satu. Dan al-Bukhari tetap menjawab, “Saya tidak tahu.” Demikian seterusnya penguji ketiga, keempat sampai penguji kesepuluh telah menyampaikan seluruh hadisnya, al-Bukhari tetap menjawab: “Saya tidak tahu”. Kemudian al-Bukhari mengatakan kepada penguji pertama: “Hadis pertama yang engkau bacakan demikian dan demikian, maka yang benar adalah demikian dan demikian”. Demikianlah al-Bukhari menyebutkan kembali hadis tersebut sama seperti yang dibacakan oleh sang penguji, kemudian beliau membenarkan letak kesalahannya. Beliau melakukan hal ini mulai dari hadis pertama sampai hadis keseratus. Akhirnya, para hadirin pun mengakui akan kehebatan hafalan beliau.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ahmad al-Khatib al-Bagdadi, 2001, *Tarikh Bagdad, tahqiq Basysyar ‘Awwad Ma’ruf*, Bairut: Dar al-Garb al-Islami, jilid II, hlm. 340.



Setelah melakukan *rihlah 'ilmiyyah* yang panjang dan melelahkan yang mana pada *rihlah 'ilmiyyah* tersebut beliau telah menemui para ulama dan telah banyak menulis buku-bukunya, maka beliau menuju ke Naisabur untuk tinggal disana. Akan tetapi kecemburuan sebagian ulama telah sesak untuk bisa menerima al-Bukhari menempati kedudukan dan kemuliaan dari manusia. Maka bersegeralah mereka menuju Wali Kota dan melemparkan tuduhan kepada al-Bukhari dengan tuduhan yang macam-macam seperti tuduhan bahwa al-Bukhari mengatakan bahwa Alquran itu makhluk. Maka al-Bukhari terpaksa pergi meninggalkan kota Naisabur menuju tempat kelahirannya di Bukhara.

Belum lagi beliau merasa nyaman di Bukhara, gubernur Bukhara yang bernama Khalid ibn Ahmad Az-Zuhli memintanya untuk datang ke rumahnya supaya memperdengarkan hadis-hadisnya kepadanya dan anak-anaknya. Maka al-Bukhari berkata kepada utusan gubernur itu, “Katakan pada beliau, sungguh saya tidak akan merendahkan ilmu, dan saya tidak akan membawanya ke pintu para penguasa, jikalau beliau mempunyai suatu keinginan kepada saya maka hendaklah beliau datang kepada saya di masjid atau di rumah saya, jika semua ini tidak memuaskan hati anda, maka anda adalah seorang penguasa, maka anda berhak untuk melarang saya dari majlis ilmu agar saya mempunyai alasan di hadapan Allah pada hari kiamat nanti bahwa saya tidak menyembunyikan ilmu”.

Akan tetapi, jawaban al-Bukhari ternyata tidak memuaskan gubernur. Sehingga hawa nafsunya mendorongnya untuk memprovokasi melawan al-Bukhari, ditambah lagi berita yang sampai kepadanya tentang masalah yang terjadi antara al-Bukhari dan gurunya, Muhammad ibn Yahya az-Zuhli membuatnya semakin berambisi untuk berlaku buruk kepada al-Bukhari dan memfitnahnya. Hingga akhirnya, dia memerintahkan untuk mengusir al-Bukhari dari kota kelahirannya Bukhara. Maka al-Bukhari pun keluar dari Bukhara menuju Khartank, yaitu salah satu desa di Samarqand. Di perjalanan beliau berdoa kepada Allah agar Allah segera memanggilnya karena begitu besar fitnah yang beliau alami, “Ya Allah, jika Engkau menginginkan fitnah pada suatu kaum, maka wafatkanlah kami tanpa terkena fitnah”.

Tak lama setelah beliau berdoa, beliau pun jatuh sakit dan wafat pada malam hari raya Idul Fitri bertepatan pada malam Sabtu tahun 256 H. Beliau meninggal pada usia 62 tahun. Ketika beliau dikuburkan, keluar menyebar dari lahatnya aroma yang sangat harum dan itu bertahan sampai beberapa hari.<sup>91</sup>

Al-Bukhari, selain sebagai penghapal yang kuat, ternyata beliau juga seorang penulis yang produktif. Muhammad ibn Abu Hatim bercerita bahwa al-Bukhari menjelaskan, “Pada saat usiaku mencapai 18 tahun, aku mulai menulis buku tentang para sahabat dan *tabi'in*. Dan aku menulis kitab at-Tarikh ketika aku berada di dekat kuburan Rasulullah saw”.<sup>92</sup> Diantara tulisan al-Bukhari yang masyhur adalah *al-*

---

<sup>91</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid XIV, hlm. 532-533.

<sup>92</sup> Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid II, hlm. 325.

*Jami' as-Sahih* atau lebih dikenal dengan *Sahih al-Bukhari*, *al-adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as-Saghir*, *at-Tarikh al-awsat*, *at-Tarikh al-Kabir*, *at-Hibah*, *al-I'tisam*, *Asami as-Sahabah*, *Kitab al-Kuna*.<sup>93</sup>

Guru-guru al-Bukhari banyak sekali, lebih dari 1000 orang. Juru tulis al-Bukhari, Muhammad ibn Abu Hatim pernah menceritakan, “Aku mendengar al-Bukhari berkata: “Aku pernah mengunjungi Balkh, maka penduduk Balkh memintaku agar aku meriwayatkan dan mendiktekan untuk mereka hadis dari para perawi yang aku ambil hadis dari mereka. Maka aku mendiktekan kepada mereka 1000 hadis dari 1000 perawi”. Juru tulisnya tersebut juga menceritakan, “Aku mendengar al-Bukhari berkata satu bulan sebelum wafatnya, “Aku menulis hadis dari 1080 perawi hadis. Seluruh ulama hadis tersebut mengatakan: “Iman ialah perkataan dan perbuatan, bisa berkurang dan bisa bertambah”.<sup>94</sup>

Al-Bukhari juga mempunyai murid yang sangat banyak, sehingga ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* didengar secara langsung oleh 90.000 orang. Diantara muridnya yang paling terkenal adalah Muslim ibn Hajjaj, at-Tirmizi, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibn Abi Dawud, Muhammad ibn Yusuf al-Firbari, Ibrahim ibn Ma'qil an-Nasafi, Hammad ibn Syakir an-Nasawi,

---

<sup>93</sup> Ahmad 'Umar Hasyim, 1979, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Ulumuha*, Mesir: Maktabah Garib, hlm. 158.

<sup>94</sup> Az-Zahabi, *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, jilid XII, hlm. 395.

dan Mansur ibn Muhammad al-Bazdawi. Merekalah yang banyak meriwayatkan lebih lanjut hadis-hadis al-Bukhari.<sup>95</sup>

## **b. Latar Belakang dan Metode Ilmiah Penulisan Kitab *Sahih al-Bukhari***

Al-Bukhari merupakan intelektual muslim yang berdisiplin tinggi, beliau dikenal sebagai pengarang kitab yang produktif. Buku-bukunya tidak hanya dalam disiplin ilmu hadis saja, tapi juga ilmu-ilmu lain, seperti tafsir, fikih, dan tarikh. Diantara puluhan kitabnya, yang paling masyhur ialah kumpulan hadis sahih yang berjudul *al-jami' as-Sahih*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Sahih al-Bukhari*. Adapun sebab al-Bukhari menyusun kitab *Sahih al-Bukhari* adalah sebagaimana yang beliau kisahkan. Al-Bukhari berkata, “Pada suatu hari aku bersama Ishaq ibn Rahawaih. Maka berkata sebagian orang yang hadir waktu itu, ‘Seandainya saja kalian menyusun sebuah kitab yang ringkas untuk hadis-hadis Nabi saw.’. Ternyata hal itu sangat membekas di hatiku, maka mulailah aku menyusun kitab ini (*Sahih al-Bukhari*)”.<sup>96</sup>

Dalam menyusun kitab tersebut, al-Bukhari sangat berhati-hati. Menurut Al-Firbari, salah seorang muridnya, ia mendengar al-Bukhari berkata, “Saya susun kitab *al-Jami' as-Sahih* ini di al-Masjid al-Haram, Mekkah dan saya tidak mencatatkan sebuah hadis pun kecuali sesudah shalat istikharah dua rakaat memohon pertolongan kepada Allah, dan

<sup>95</sup> Muhammad Abu Syuhbah, 1969, *Al-Kutub as-Sittah*, Kairo: Majmu' al-Buhus al-Islamiyyah, hlm. 51.

<sup>96</sup> Az-Zahabi, *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, jilid XII, hlm. 401.

Al-Asqolani, 1419H/1998M, *Hadyu as-Sari*, Kairo: Dar el-Hadits, hlm. 10

Khalil Ibrahim Mala Khathir, 1415 H/1994M, *Makanah ash-Shahihain*, Madinah: Dar el-Qiblah, hlm.34.

sesudah meyakini betul bahwa hadis itu benar-benar shahih”. Di al-Masjid al-Haram inilah beliau menyusun dasar pemikiran dan bab-babnya secara sistematis. Setelah itu ia menulis mukaddimah dan pokok-pokok bahasannya di *Raudah al-Jannah*, sebuah tempat antara makam Rasulullah saw. dan mimbar di al-Masjid an-Nabawi di Madinah. Barulah setelah itu ia mengumpulkan sejumlah hadis dan menempatkannya dalam bab-bab yang sesuai.<sup>97</sup>

Proses penyusunan kitab ini dilakukan di dua kota suci tersebut dengan cermat dan tekun selama 16 tahun. Al-Bukhari berkata, “Aku telah menulis kitabku, *al-Jami‘ as-Sahih* selama 16 tahun”.<sup>98</sup> Dalam menulis kitab *al-Jami‘ as-Sahih* beliau menggunakan kaidah penelitian secara ilmiah dan cukup modern sehingga hadis-hadisnya dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan bersungguh-sungguh ia meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan kesahihan hadis yang diriwayatkan. Ia juga selalu membandingkan hadis satu dengan yang lainnya, memilih dan menyaring, mana yang menurut pertimbangannya secara nalar paling *sahih*. Dengan demikian, kitab hadis susunan al-Bukhari benar-benar menjadi batu uji dan penyaring bagi sejumlah hadis lainnya. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan, “Saya tidak mencantumkan satu hadis pun dalam kitab ini kecuali hadis-hadis yang *sahih*”.<sup>99</sup> Dalam menyusun kitab *al-Jami‘ as-Sahih*, al-Bukhari selalu berpegang teguh pada tingkat kesahihan yang paling tinggi dan tidak akan turun dari

<sup>97</sup> Al-Bagdadi, *Tarikh Bagdad*, jilid II, hlm. 327.

<sup>98</sup> Khalakan, *Wafayat al-A‘yan*, jilid II, hlm. 324.

<sup>99</sup> Az-Zahabi, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, jilid XII, hlm. 402.

tingkat tersebut, kecuali terhadap beberapa hadis yang bukan merupakan materi pokok dari sebuah bab.

Menurut al-Bukhari, sebuah hadis bisa disebut *sahih* kalau memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Perawinya harus muslim , jujur, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak kacau ingatannya, adil, hapalannya kuat, tidak ragu-ragu dan memiliki niat yang baik dalam meriwayatkan hadis
- b) Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi saw.
- c) Matannya tidak syaz dan tidak *mu'allalah*.<sup>100</sup>

Al-Bukhari berkata, “Aku telah mengeluarkan kitab *al-Jami' as-Sahih* ini dari lebih kurang 600.000 hadis”.<sup>101</sup> Beliau juga berkata, “Tatkala aku menulis satu hadis pun di kitab *al-Jami' as-Sahih* ini melainkan aku mandi terlebih dahulu dan shalat 2 rakaat”.<sup>102</sup> Beliau pernah ditanya oleh Muhammad ibn Abu Hatim, ‘Apakah anda telah hapal seluruh hadis yang ada di kitab *al-Jami' as-Sahih*?’. Beliau menjawab, “Satu pun tak ada yang bersembunyi dariku apa-apa yang ada di kitab tersebut”.<sup>103</sup>

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, setelah mengadakan penelitian, menyimpulkan bahwa “Jumlah hadis dalam *Sahih al-Bukhari* seluruhnya ada 7397 hadis, termasuk hadis-hadis yang diulang-ulang,

<sup>100</sup> Abu Syuhbah, *Al-Kutub as-Sittah*, hlm. 60-61.

<sup>101</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Hanbali, 1997, *Tabaqat al-Hanabilah, takhrij* Usamah Hasan dan Hazim Bahjat, Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, jilid I, hlm. 256.

Khalil Ibrahim Mala Khathir, 1415 H/1994M, *Makanah ash-Shahihain*, Madinah: Dar el-Qiblah, hlm.35.

<sup>102</sup> Az-Zahabi, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, jilid XII, hlm. 402.

<sup>103</sup> As-Subki, *Tabaqat asy-Syafi‘iyyah al-Kubra*, jilid II, hlm. 221.

selain mu'allaqat dan mutafa'at. Adapun dengan mu'allaqat dan mutafa'at berjumlah 9.082 hadis.<sup>104</sup>

### c. Kandungan Isi Kitab *Sahih al-Bukhari*

Isi kitab *Sahih al-Bukhari* terdiri dari 97 kitab (bagian) dan lebih dari 3.400 bab, dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid. Al-Bukhari dalam menyusun kitabnya ini, beliau menggunakan susunan dan topik pembahasan yang biasanya digunakan dalam ilmu fikih. Hadis-hadis yang akan ditulis itu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan sanad hadis-hadis tersebut secara lengkap.

Berikut adalah pemaparan tentang kitab-kitab atau bagian-bagian yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan jumlah bab yang ada pada setiap bagian-bagian tersebut.

#### فهرس كتاب صحيح البخاري

( سنغافورة - جدة - إندونيسيا : الحرمين )

رقم	الموضوع	الصفحة	عدد الأبواب
١	كتاب بدء الوحي	ج ١ - ٥	١
٢	كتاب الإيمان	١٠	٤٣
٣	كتاب العلم	٢١	٥٢

<sup>104</sup> Al-Asqolani, 1419H/1998M, *Hadyu as-Sari*, Kairo: Dar el-Hadits, hlm.625 dan 629.

٧٩	٣٨	كتاب الوضوء	٤
٢٩	٥٦	كتاب الغسل	٥
٣٠	٦٣	كتاب الحيض	٦
٨	٦٩	كتاب التيمم	٧
١١٠	٧٣	كتاب الصلاة	٨
٤٠	١٠١	كتاب مواقيت الصلاة	٩
١٦٤	١١٣	كتاب الأذان	١٠
٤٠	١٥٧	كتاب الجمعة	١١
٦	١٦٧	أبواب صلاة الخوف	١٢
٢٦	١٦٩	كتاب العيدين	١٣
٧	١٧٦	أبواب الوتر	١٤
٢٨	١٧٨	أبواب الاستسقاء	١٥
١٩	١٨٤	أبواب الكسوف	١٦
١٢	١٨٩	أبواب سجود القرآن وسنتها	١٧
٢٠	١٩١	أبواب التقصير	١٨
٣٧	١٩٦	كتاب التهجد	١٩
٦	٢٠٦	كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة	٢٠
١٨	٢٠٧	أبواب العمل في الصلاة	٢١



٩	٢١٢	كتاب السهو	٢٢
٩٨	٢١٥	كتاب الجنائز	٢٣
٧٨	٢٤٢	كتاب الزكاة	٢٤
١٥١	٢٦٤	كتاب الحج	٢٥
٢٠	٢٨٥	أبواب العمرة	٢٦
١٠	٣١٠	أبواب المحصر وجزاء الصيد	٢٧
٢٧	٣١٢	كتاب جزاء الصيد	٢٨
١٢	٣٢١	كتاب فضائل المدينة	٢٩
٦٩	٣٢٤	كتاب الصوم	٣٠
١	٣٤٢	كتاب صلاة التراويح	٣١
٥	٣٤٣	كتاب فضل ليلة القدر	٣٢
١٩	٣٤٤	أبواب الاعتكاف	٣٣
١١٣	ج ٢ - ٢	كتاب البيوع	٣٤
٨	٣٠	كتاب السلم	٣٥
٣	٣٢	كتاب الشفعة	٣٦
٢٢	٣٢	كتاب الإجارة	٣٧
٣	٣٧	كتاب الحوالات	٣٨
٥	٣٨	كتاب الكفالة	٣٩
١٦	٤١	كتاب الوكالة	٤٠

٢١	٤٥	كتاب الحرث والمزارعة	٤١
١٧	٥٠	كتاب المسافة	٤٢
٢٠	٥٥	كتاب في الاستقراض وأداء الديون والحجر والتفليس	٤٣
١٠	٥٩	كتاب الخصومات	٤٤
١٢	٦٢	كتاب اللقطة	٤٥
٣٥	٦٥	كتاب المظالم	٤٦
١٦	٧٤	كتاب الشركة	٤٧
٦	٧٨	كتاب في الرهن في الحضر	٤٨
٢٠	٧٩	كتاب العتق	٤٩
٥	٨٥	كتاب المكاتب	٥٠
٣٧	٨٧	كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها	٥١
٣٠	٩٨	كتاب الشهادات	٥٢
١٤	١١١	كتاب الصلح	٥٣
١٩	١١٥	كتاب الشروط	٥٤
٣٦	١٢٤	كتاب الوصايا	٥٥
١٩٩	١٣٤	كتاب الجهاد والسير	٥٦
٢٠	١٨٥	كتاب فرض الخمس	٥٧
٢٢	٢٠٠	كتاب الجزية والموادعة	٥٨

١٧	٢٠٧	كتاب بدء الخلق	٥٩
٥٤	٢٤٥	كتاب أحاديث الأنبياء	٦٠
٢٨	٢٦٥	كتاب المناقب	٦١
٣٠	٢٨٧	كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم	٦٢
٥٣	٣٠٩	كتاب مناقب الأنصار	٦٣
٩٠	ج ٢ - ٣	كتاب المغازي	٦٤
٣٦٨	٩٧	كتاب التفسير	٦٥
٢٣	٢٣٠	كتاب فضائل القرآن	٦٦
١٢٦	٢٣٧	كتاب النكاح	٦٧
٥٣	٢٦٨	كتاب الطلاق	٦٨
١٦	٢٨٦	كتاب النفقات	٦٩
٥٩	٢٩٠	كتاب الأطعمة	٧٠
٤	٣٠٣	كتاب العقيدة	٧١
٣٨	٣٠٤	كتاب الذبائح الصيد	٧٢
١٦	٣١٦	كتاب الأضاحي	٧٣
٣١	٣٢٠	كتاب الأشربة	٧٤
٢٢	ج ٢ - ٤	كتاب المرضى	٧٥
٥٨	٨	كتاب الطب	٧٦

١٠٣	٢٣	كتاب اللباس	٧٧
١٢٨	٤٧	كتاب الأدب	٧٨
٥٣	٨٥	كتاب الاستمذان	٧٩
٦٩	٩٨	كتاب الدعوات	٨٠
٥٣	١٢١	كتاب الرقاق	٨١
١٦	١٤٣	كتاب القدر	٨٢
٣٣	١٤٧	كتاب الأيمان والندور	٨٣
١٠	١٦٠	كتاب كفارات الأيمان	٨٤
٣١	١٦٣	كتاب الفرائض	٨٥
٤٦	١٧١	كتاب الحدود	٨٦
٣٢	١٨٥	كتاب الديات	٨٧
٩	١٩٥	كتاب استتابة المرتدين والمعاندين وقتالهم	٨٨
٧	٢٠٠	كتاب الإكراه	٨٩
١٥	٢٠٢	كتاب الحيل	٩٠
٤٨	٢٠٧	كتاب التعبير	٩١
٢٨	٢٢١	كتاب الفتن	٩٢
٥٣	٢٣٣	كتاب الأحكام	٩٣
٩	٢٤٩	كتاب التمني	٩٤
٦	٢٥٢	كتاب أخبار الآحاد	٩٥

٢٨	٢٥٥	كتاب الاعتصام بالكتاب والسنة	٩٦
٥٨	٢٧٣	كتاب التوحيد	٩٧

#### d. Kedudukan Kitab *Sahih al-Bukhari* Dalam Islam

Telah menjadi *ijma'* ulama dan umat Islam bahwa kitab *Shahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling otentik setelah Alquran. Seperti Ibn Salah, beliau menyatakan bahwa kitab yang paling otentik setelah Alquran adalah *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.<sup>105</sup> Kemudian pendapat ini dipopulerkan oleh al-Imam an-Nawawi sebagaimana yang beliau sebutkan dalam kitabnya, *Syarh Shahih Muslim*,

اتفق العلماء رحمهم الله على أن أصح الكتب بعد القرآن العزيز الصحيحان البخاري ومسلم وتلقتهما الأمة بالقبول

(Para Ulama- semoga Allah merahmati mereka- telah sepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah Alqur'an adalah kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, dan umat ini telah menerima keabsahannya).<sup>106</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Subhi as-Salih juga mengemukakan bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* adalah kitab yang paling *sahih* setelah Alquran sesuai dengan kesepakatan umat. Sementara itu mayoritas ulama berpendapat, bahwa *Sahih al-Bukhari* lebih otentik dari *Sahih Muslim*.<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Jalaluddin as-Suyuti, 1392 H, *Tadrib ar-Rawi*, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, hlm. 91.

<sup>106</sup> Yahya ibn Syarf an-Nawawi, 1392H, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, cet. 2, Jilid I, hlm. 14.

<sup>107</sup> Subhi as-Salih, 1998, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, hlm. 399.

#### e. Kitab Syarh Sahih al-Bukhari

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab *syarh* terhadap kitab-kitab hadis induk, termasuk kitab *syarh* terhadap *Sahih al-Bukhari*. Al-‘Azami dalam Nawir Yuslem menyebutkan bahwa ratusan kitab syarah telah ditulis, bahkan diantaranya ada yang mencapai lebih dari 25 jilid.<sup>108</sup>

Diantara kitab syarah terhadap *Sahih al-Bukhari* adalah :

1. Kitab Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibnu Battal (w. 449 H)
2. Kitab *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani (773-852 H)
3. Kitab *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibn Rajab al-Hanbali (736-795 H)
4. Kitab *‘Umdat al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Badr ad-Din Mahmud ibn Ahmad ibn Musa al-Qahiri al-‘Aini al-Hanafi (762-855 H)
5. Kitab *Irsyad al-Sari li Syarh Sahih al-bukhari*, oleh Ahmad al-Qastalani (w. 932 H)
6. Kitab *Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari*, oleh Hamzah Muhammad Qasim
7. *Minhat al-Malik al-Jalil Syarh Sahih Muhammad ibn Isma‘il*, oleh ‘Abd al-‘aziz ibn ‘Abdullah ar-Rajihi (ulama kontemporer).

---

<sup>108</sup> Nawir Yuslem, 2011, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. 2, hlm. 59.

## B. Kerangka Berpikir

Dari anggapan dasar tersebut di atas, maka yang menjadi titik tolak kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui Karakter pemimpin dalam kitab Shahih Bukhari dan Kontribusinya terhadap tuntutan kemajuan pendidikan Islam.
- b. Ada relevansi nilai-nilai karakter pemimpin kitab Shahih Bukhari dikaitkan dengan era kontemporer.

### Konsep Kerangka Berpikir

